

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP
KEBERLANJUTAN SEBUAH HUBUNGAN
MELALUI METODE *SPLIT BILL***

SKRIPSI

OLEH:

BENNY FERDINAND MANURUNG

208530115



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2024

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)23/1/25

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP
KEBERLANJUTAN SEBUAH HUBUNGAN
MELALUI METODE *SPLIT BILL***

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area



BENNY FERDINAND MANURUNG

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2024

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/1/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)23/1/25

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Keberlanjutan
Sebuah Hubungan Melalui Metode *Split Bill*
Nama : Benny Ferdinand Manurung
NPM : 208530115
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh:



Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc
Pembimbing



Dr. Nurdin Musthafa S, S.Sos, M.I.P

Dekan



Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP

Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 26 September 2024

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 26 September 2024



Benny Ferdinand Manurung
208530115

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Benny Ferdinand Manurung

NPM : 208530115

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Keberlanjutan Sebuah Hubungan Melalui Metode *Split Bill***

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 26 September 2024

Yang menyatakan



Benny Ferdinand Manurung

NPM 208530115

ABSTRAK

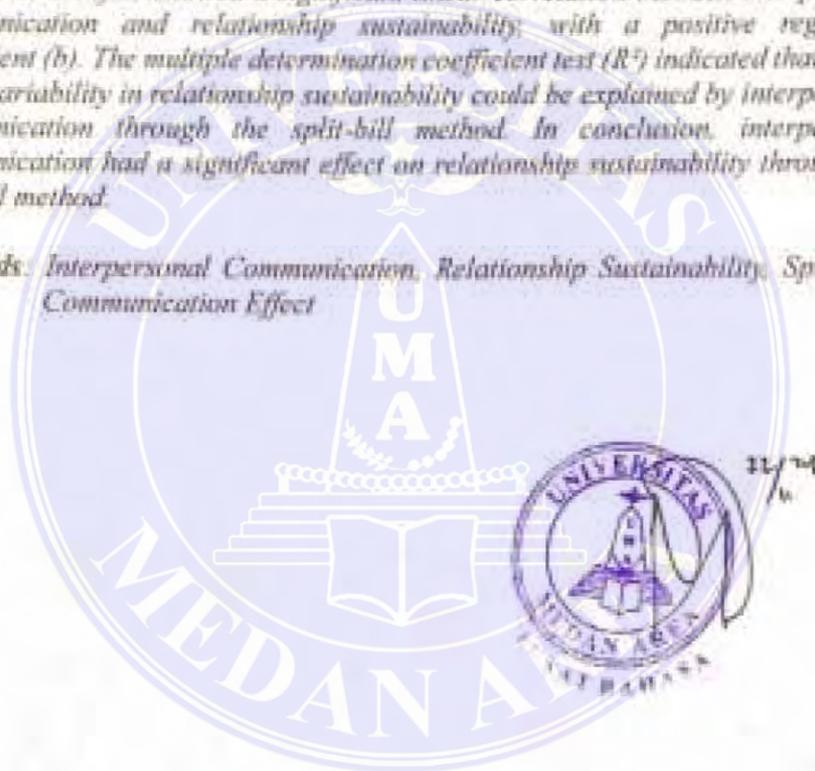
Komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam hubungan romantis. Penelitian ini mengkaji pengaruh komunikasi interpersonal terhadap keberlanjutan hubungan melalui metode split bill pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei, penelitian ini melibatkan 499 mahasiswa sebagai populasi dan 83 mahasiswa sebagai sampel yang dipilih melalui *cluster sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji T parsial, regresi linear sederhana, dan uji koefisien determinasi berganda (R^2). Hasil uji T parsial menunjukkan thitung sebesar 6,547 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,989 pada tingkat signifikansi 5%, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan hubungan melalui metode split bill. Analisis regresi linear sederhana menunjukkan adanya hubungan linier yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan keberlanjutan hubungan, dengan koefisien regresi (b) positif. Uji koefisien determinasi berganda (R^2) menunjukkan bahwa 45,6% variabilitas dalam keberlanjutan hubungan dapat dijelaskan oleh komunikasi interpersonal melalui metode split bill. Kesimpulannya, komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan hubungan melalui metode split bill.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal; Keberlanjutan Hubungan; Split Bill; Pengaruh Komunikasi

ABSTRACT

Interpersonal communication plays an important role in romantic relationships. This research examined the effect of interpersonal communication on relationship sustainability through the split-bill method among students of the Faculty of Psychology at University of Medan Area. Using a quantitative approach with a survey, the research involved 499 students as the population and 83 students as the sample selected through cluster sampling. Data were collected using a questionnaire that was tested for validity and reliability, then analyzed using partial T-tests, simple linear regression, and multiple determination coefficient tests (R^2). The results of the partial T-test showed a t -value of 6.547, greater than the t -table value of 1.989 at a 5% significance level, indicating that H_1 was accepted and H_0 was rejected. This suggests that interpersonal communication had a significant effect on relationship sustainability through the split-bill method. Simple linear regression analysis showed a significant linear correlation between interpersonal communication and relationship sustainability, with a positive regression coefficient (b). The multiple determination coefficient test (R^2) indicated that 45.6% of the variability in relationship sustainability could be explained by interpersonal communication through the split-bill method. In conclusion, interpersonal communication had a significant effect on relationship sustainability through the split-bill method.

Keywords: *Interpersonal Communication, Relationship Sustainability, Split-Bill, Communication Effect*

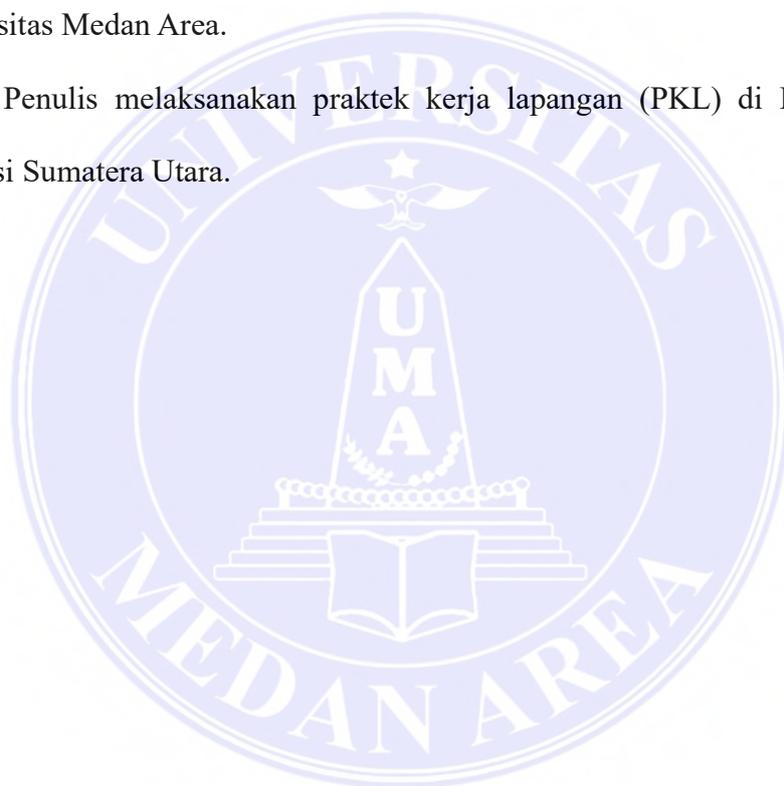


RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Medan pada tanggal 8 Juni 2001 dari Alm Bapak Drs.Monang Manurung dan Ibu Ellyna Rosdiana Situmeang. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara.

Tahun 2019 Penulis lulus dari SMA Swasta Methodist-1 Medan dan pada tahun 2020 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Penulis melaksanakan praktek kerja lapangan (PKL) di Kantor DPRD Provinsi Sumatera Utara.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala karuniaNya sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian ini ialah Komunikasi Interpersonal dengan judul Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Keberlanjutan Sebuah Hubungan Melalui Metode *Split Bill*

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang memberikan dukungan berupa saran, kritik, bimbingan dan doa kepada penulis. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Dandan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
2. Bapak Dr. Walid Musthafa S, S.Sos, M.I.P, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
3. Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area
4. Ibu Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc selaku dosen pembimbing saya yang telah membina dan membimbing saya dengan baik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Angga Tinova Yudha S.I.Kom, M.I.Kom selaku Sekretaris
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, terkhusus Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi.
7. Seluruh Staff dan Pegawai Universitas Medan Area
8. Teristimewa kepada orang tua terkasih, Alm Bapak Drs. Monang Manurung dan Ibu Ellyna Rosdiana Situmeang, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dan cinta kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini
9. Sahabat-sahabat saya di grup ENYONG yang selalu menemani penulis dalam mengerjakan skripsi
10. Teman seperjuangan Penulis semasa perkuliahan hingga penyusunan skripsi, Amanda Khairunnisa, Syah Maharani, Bethari Safin, Sellina Putri Amanda, Annisa Putri Tambunan, Ryan Fitrah Dhani yang telah memberikan dukungan untuk penyusunan skripsi ini

11. Seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap tugas akhir/skripsi/tesis ini dapat bermanfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Medan, 26 September 2024



DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Hipotesis	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Komunikasi	7
2.2 Fungsi Komunikasi	9
2.3 Metode Komunikasi	11
2.4 Komunikasi Interpersonal	12
2.5 Teori Penetrasi Sosial	18
2.6 Hubungan Berpasangan atau Berpacaran	23
2.7 <i>Split Bill</i>	24
2.8 Metode Pembayaran <i>Split Bill</i>	27
2.9 Definisi Operasional	30
2.10 Penelitian Terdahulu	32
2.11 Kerangka Berpikir	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	41
3.1.1 Waktu Penelitian	41
3.1.2 Tempat Penelitian	41

3.2	Metode Penelitian.....	42
3.3	Populasi dan Sampel	43
3.3.1	Populasi.....	43
3.3.2	Sampel.....	44
3.4	Estimasi Besar Sampel dan Teknik Pengumpulan Sampel	44
3.4.1	Estimasi Besar Sampel.....	44
3.4.2	Teknik Pengumpulan Sampel.....	45
3.5	Jenis dan Sumber Data	47
3.5.1	Jenis Data	47
3.5.2	Sumber Data.....	47
3.6	Instrumen Penelitian.....	49
3.7	Teknik Pengumpulan Data	51
3.7.1	Kuesioner	51
3.7.2	Penelitian Kepustakaan.....	52
3.8	Uji Instrumen.....	53
3.8.1	Uji Validitas.....	53
3.8.2	Uji Realibilitas	54
3.9	Teknik Analisis Data.....	55
3.9.1	Analisis Statistik Deskriptif	56
3.9.2	Uji T	57
3.9.3	Uji Korelasi Pearson	59
3.9.4	Uji Regresi Linear Sederhana	62
3.9.5	Uji R ²	63
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	65
4.1	Deskripsi Lokasi Penelitian.....	65
4.2	Karakteristik Responden	65
4.3	Hasil Penelitian.....	67
4.3.1	Uji Instrumen	67
4.3.2	Uji Hipotesis (T Parsial)	70
4.3.3	Uji Korelasi <i>Pearson</i>	71
4.3.4	Uji Regresi Linear Sederhana	72
4.3.5	Uji Koefisien Determinasi	73
4.4	Pembahasan	74

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Definisi Operasional.....	30
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian.....	41
Tabel 3. 2 Skala Likert	49
Tabel 4. 1 Karakteristik Responden	66
Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Kuesioner.....	68
Tabel 4. 3 Uji Reliabilitas Kuesioner	70
Tabel 4. 4 Nilai Uji T Parsial.....	71
Tabel 4. 5 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana	73
Tabel 4. 6 Nilai Uji R^2	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	40



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pertanyaan Kuesioner	84
Lampiran 2 Surat Izin Pengambilan Data	91
Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Penelitian	92
Lampiran 4 Nilai F Tabel	93
Lampiran 5 Nilai T Tabel	94
Lampiran 6 Hasil Uji SPSS.....	95



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kebanyakan kasus, manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain; hal ini merupakan elemen penting dan kebutuhan dasar bagi manusia sebagai makhluk sosial. Untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Ada banyak cara, salah satunya ialah melalui kegiatan komunikasi. Komunikasi membentuk kerangka rujukan untuk pemahaman situasi dan keadaan lingkungan, menurut Mulyana (2016:6). Seiring berkembangnya zaman yang bergerak secara dinamis, kemampuan komunikasi yang baik dan mahir diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain, baik secara formal maupun non-formal. Kemampuan komunikasi yang terampil memungkinkan manusia untuk menyampaikan dan menerima informasi dengan baik. Tidak diragukan lagi, manusia akan berkomunikasi baik secara kelompok maupun dua orang. Oleh karena itu, setiap komunikasi yang terjalin akan memengaruhi hubungan, yang memberi dampak positif maupun negatif. Salah satunya dalam keberlanjutan suatu hubungan antar manusia itu sendiri.

Selama perjalanan menuju target yang ditetapkan, manusia sering kali melewati berbagai macam pengalaman subjektif. Di mana untuk tetap bergerak dinamis ke depan, kedua regangan dan rapatan harus dilewati dan "dirasakan", seperti sebuah gelombang longitudinal yang merambat sesuai arah getaran tanpa membedakan satu sama lain. Analogi ini tampaknya berlaku untuk perjalanan kehidupan manusia, bersama dengan semua sensasi dan persepsinya. Terkadang manusia membutuhkan tempat yang tenang untuk berpikir tentang hidup dengan diri sendiri, dan tidak jarang perspektif dan pengalaman orang lain melalui

kehadiran mereka dianggap penting. Karena pada hakikatnya manusia hidup cenderung saling mendukung satu dengan lainnya.

Manusia berhubungan dengan makhluk hidup lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya dapat terdiri dari berbagai jenis hubungan yang didasarkan pada kepedulian dan perhatian, seperti hubungan dengan lawan jenis. Beberapa pasangan yang memiliki hubungan intim dengan lawan jenis mungkin ingin menjalin hubungan singkat berdasarkan komitmen yang kuat atau sekadar hubungan singkat. Selain itu, banyak orang yang mencoba berbagai jenis hubungan sekaligus, dan ada pula yang secara bertahap membangun hubungan mereka. Keintiman tidak selalu berfokus pada hubungan seks. Hubungan intim didefinisikan dalam psikologi sosial sebagai hubungan yang melibatkan orang dewasa, pasangan kencan, pasangan suami istri, atau kekasih (Berscheid, 1994; Brehm, 1992; Hatf Rapson, 1993; Suryanto dkk., 2012).

Hubungan pasangan atau yang biasa dikenal dengan istilah pacaran merupakan kegiatan menciptakan suatu jalinan ataupun ikatan di mana seseorang bertemu dengan orang lain dan melakukan aktivitas bersama untuk saling mengenal satu sama lain. Kegiatan itu juga dilakukan untuk untuk meneroka apakah orang tersebut sesuai atau tidak untuk dijadikan sebagai pasangan hidup nantinya (DeGenova & Rice, 2005; Benokraitis, 1996). Demi mencapai tujuan dalam membentuk hubungan berpasangan, komunikasi menopang keberhasilan hubungan tersebut. Hendaknya mengurangi kesalahpahaman yang terjadi kedepannya, maka diperlukan pemahaman mengenai komunikasi untuk keberlanjutan hubungan.

Pada dasarnya, komunikasi adalah ilmu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan merupakan aspek yang paling penting darinya. Karena manusia adalah makhluk sosial, mereka perlu berkomunikasi untuk bertahan hidup. Komunikasi adalah ketika seseorang menyampaikan suatu pesan kepada orang lain melalui wadah tertentu dan kemudian memberikan tanggapan kepada orang yang menerimanya (Agus, 2016). Agar kedua pihak tidak berbeda, komunikasi dapat terjadi baik secara verbal maupun nonverbal. Akibatnya, komunikasi sangat penting untuk mencapai keharmonisan antar manusia, salah satunya dalam hubungan pasangan. Komunikasi interpersonal adalah jenis komunikasi yang terjadi selama sebuah hubungan di mana seseorang berinteraksi dengan pasangannya untuk mencapai tujuan hubungan.

Ada fenomena munculnya masalah atau konflik dalam hubungan romantis yang dialami oleh pasangan selama menjalani kehidupan bersama. Adanya ketegangan dialektikal dalam diri seseorang menyebabkan konflik ini. Ketegangan dialektikal ini berasal dari perbedaan kepemilikan kekuatan antara dua orang yang terikat dalam hubungan romantis.

Salah satu konflik yang sering muncul dalam menjalin sebuah hubungan ialah kesepakatan dalam hal membayar pada saat berkencan, di mana ketika ingin membayar tagihan harus dilakukan secara patungan atau yang dikenal dengan istilah *Split Bill*. Budaya *split bill* di Indonesia mencerminkan pergeseran nilai sosial menuju kemandirian dan kesetaraan, serupa dengan semangat gerakan feminisme di Amerika Serikat sejak tahun 1960an yang berjuang untuk hak-hak dan kemandirian perempuan. Meskipun berbeda konteks dan era, kedua fenomena ini sama-sama menandai evolusi dalam pemahaman tentang kesetaraan gender dan

kemandirian finansial, menunjukkan bagaimana praktik sosial seperti *split bill* dapat menjadi cerminan dari aspirasi global untuk kesetaraan dan penghormatan terhadap kemandirian individu, terutama di kalangan perempuan.

Jika pasangan berusaha mengkomunikasikan kekuasaan ini dengan baik kepada satu sama lain agar tidak ada pihak yang dirugikan atau direndahkan, maka praktik *split bill* ini dapat dihindari. Dalam hubungan romantis, masalah ini merupakan salah satu dari banyak masalah yang dihadapi oleh setiap orang. Permasalahan penggunaan strategi pengaruh verbal untuk tujuan pengaruh interpersonal sering dianggap sebagai hal yang kecil. Sementara itu, setiap pasangan sering mengalami masalah ini dan membutuhkan perhatian yang lebih besar.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan, penulis memiliki ketertarikan untuk menulis skripsi ini yang berjudul **“PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP KEBERLANJUTAN SEBUAH HUBUNGAN MELALUI METODE *SPLIT BILL*”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah komunikasi interpersonal memiliki pengaruh terhadap metode *split bill*?
2. Seberapa besarkah pengaruh komunikasi interpersonal terhadap keberlanjutan sebuah hubungan melalui metode *split bill*?

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap keberlanjutan sebuah hubungan melalui metode *split bill*.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komunikasi interpersonal terhadap keberlanjutan sebuah hubungan melalui metode *split bill*.

1.4 Hipotesis

- H₀ : Tidak memiliki pengaruh komunikasi interpersonal terhadap keberlanjutan sebuah hubungan yang menggunakan metode *split bill*.
- H₁ : Ada pengaruh komunikasi interpersonal terhadap keberlanjutan sebuah hubungan yang menggunakan metode *split bill*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat dan menguatkan teori pada penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Dengan menggunakan pendekatan *split bill*, hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang bagaimana komunikasi interpersonal mempengaruhi keberlanjutan hubungan.

3. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan referensi pada penelitian selanjutnya mengenai pengaruh komunikasi interpersonal



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Istilah latin untuk komunikasi, *commucicatio*, atau *communication* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata latin *communis*, yang berarti sama dan sama. Carl I. Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Namun, menurut Shannon dan Weaver, komunikasi adalah jenis interaksi di mana orang berdampak satu sama lain secara sengaja atau tidak sengaja. tidak hanya berbicara, tetapi ekspresi wajah, lukisan, seni, dan teknologi juga.

Adapun pengertian lain komunikasi dari para ahli yakni :

1. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (1964)

Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner dalam buku *Human Behavior: An Inventory of Scientific Finding*, yang diterbitkan pada tahun 1964, komunikasi adalah proses pertukaran informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan lain-lain melalui penggunaan kata, angka, simbol, gambar, dan bahan lainnya.

2. Everett M Rogers dan Lawrence Kincaid (1981)

Dalam buku mereka yang berjudul *Communication Network: Toward a New Paradigm for Research* (1981), Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid menyatakan bahwa komunikasi adalah proses di mana dua atau lebih orang bertukar informasi satu sama lain, yang menghasilkan pemahaman yang lebih baik satu sama lain.

3. C. Shannon dan W. Weaver (1949)

Dalam buku mereka berjudul *The Mathematical Theory of Communication* (1949), C. Shannon dan W. Weaver mengatakan bahwa itu adalah jenis interaksi di mana orang memengaruhi satu sama lain baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

4. Raymond S. Ross (1974)

Menurut Raymond S. Ross, komunikasi adalah proses transaksional yang mencakup pemisahan dan pemilahan bersama lambang secara kognitif, sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan arti atau respons yang sama dari pengalaman mereka seperti yang dimaksud oleh sumber.

Harold D. Lasswell mengatakan bahwa penggambaran komunikasi berarti menjawab pertanyaan "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*" adalah cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi. Menurut definisi Harold D. Lasswell (Effendy, 2013), ada lima komponen komunikasi yang saling bergantung, yaitu :

1. *Source* (Sumber)

Sumber adalah pembuat atau pengirim informasi dalam setiap peristiwa komunikasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber dapat berupa individu, tetapi juga dapat berupa kelompok. Sumber biasanya disebut sebagai pengirim, komunikator, atau source, sender, atau encoder.

2. *Message* (Pesan)

Dalam proses komunikasi, pesan adalah pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan secara langsung atau melalui proses media komunikasi.

3. *Channel* (Media)

Alat yang digunakan untuk mengirimkan pesan dari sumber ke penerima di sini. Saluran atau media memiliki banyak pendapat. Ada yang berpendapat bahwa media memiliki berbagai bentuk; contohnya, panca indra dianggap sebagai media dalam komunikasi interpersonal. Media dalam komunikasi massa adalah alat yang memungkinkan sumber dan penerima untuk berinteraksi satu sama lain dengan cara yang terbuka, di mana setiap orang dapat membaca, membaca, dan mendengarkan.

4. *Receiver* (Penerima)

Sasaran pesan yang dikirim oleh sumber disebut penerima. Penerima dapat berupa satu orang atau lebih, dalam kelompok, atau dalam massa, dan merupakan bagian penting dari proses komunikasi karena berfungsi sebagai sasaran.

5. *Effect* (Pengaruh)

Pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah pesan diterima. Pengaruh juga dapat diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan yang dimiliki seseorang tentang apa yang mereka ketahui, pikirkan, dan lakukan setelah mendengar pesan.

2.2 Fungsi Komunikasi

Penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain atau dari seorang komunikator kepada komunikan merupakan proses yang esensial dalam kehidupan manusia. Proses ini melibatkan berbagai elemen seperti pengirim pesan, saluran komunikasi, pesan itu sendiri, penerima pesan, serta feedback atau tanggapan dari penerima. Pentingnya komunikasi dalam interaksi manusia tidak dapat dipandang

sebelah mata, karena komunikasi berperan sebagai jembatan untuk berbagi informasi, gagasan, dan perasaan antara individu atau kelompok. Dengan kata lain, komunikasi adalah kunci untuk membangun hubungan yang efektif dan memahami lingkungan sosial di sekitar kita.

Menurut Harold D. Lasswell, yang dikutip oleh Cangara (2008:59), komunikasi memiliki beberapa fungsi penting yang berkontribusi pada perkembangan dan adaptasi manusia. Lasswell mengemukakan bahwa komunikasi memiliki tiga fungsi utama:

1. Mengendalikan Lingkungan

Salah satu fungsi utama komunikasi adalah kemampuannya untuk membantu manusia dalam mengendalikan lingkungan mereka. Melalui komunikasi, individu dapat menyebarkan informasi, menetapkan aturan, dan memberikan arahan yang diperlukan untuk mengelola situasi atau lingkungan di sekitar mereka. Dengan cara ini, komunikasi memungkinkan individu dan kelompok untuk mengarahkan perilaku dan tindakan agar sesuai dengan tujuan dan kebutuhan mereka.

2. Beradaptasi dengan Lingkungan

Fungsi lain dari komunikasi adalah kemampuannya untuk membantu manusia beradaptasi dengan lingkungan mereka. Melalui proses komunikasi, individu dapat memperoleh informasi baru, memahami perubahan yang terjadi dalam lingkungan mereka, dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Ini mencakup kemampuan untuk menerima umpan balik, belajar dari pengalaman, dan mengubah strategi atau tindakan berdasarkan informasi yang diperoleh.

3. Memberikan Warisan Sosial

Komunikasi juga berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, nilai, dan norma sosial kepada generasi berikutnya. Proses ini memungkinkan budaya, tradisi, dan pengalaman kolektif untuk diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, komunikasi memainkan peran krusial dalam pemeliharaan identitas sosial dan keberlanjutan masyarakat.

Fungsi-fungsi komunikasi yang diidentifikasi oleh Lasswell ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi dalam membentuk dan memelihara hubungan sosial serta dalam pengembangan masyarakat. Komunikasi tidak hanya sekadar alat untuk bertukar informasi, tetapi juga merupakan mekanisme yang memungkinkan manusia untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungan sosial mereka. Dengan memahami fungsi-fungsi ini, kita dapat lebih menghargai peran komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan dalam struktur sosial yang lebih luas.

2.3 Metode Komunikasi

Secara harfiah metode komunikasi atau pola komunikasi adalah cara seseorang atau kelompok berkomunikasi, yang didasarkan pada teori-teori komunikasi tentang cara menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikasi. Ketika kita membuat pakaian, kita dapat menunjukkan pemahaman pola ini. Ketika seseorang membuat pakaian, mereka membuat pola, *atau pattern*, yang bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini akan menentukan bentuk dan model pakaian, dan setelah beberapa langkah, pakaian itu akan kelihatan dan model sebenarnya dapat dilihat dengan jelas. Pola komunikasi yang fleksibel dan dapat disesuaikan dapat dipahami dari ilustrasi di atas. Simbol bahasa yang disepakati sangat mempengaruhi pola ini.

Pola komunikasi adalah gambaran sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan bagaimana satu komponen komunikasi berhubungan dengan komponen lainnya (Prasanti, 2016). Pola ini juga merupakan proses komunikasi karena dengan adanya pola ini, serangkaian tindakan dilakukan untuk menyampaikan pesan dan mendapatkan tanggapan dari penerima pesan. Selama proses ini, pola, model bentuk, dan komponen-komponen kecil yang sangat terkait dengan komunikasi semuanya terbentuk.

2.4 Komunikasi Interpersonal

a. Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah berbagi informasi, ide, pendapat, dan perasaan antara dua orang. Dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Mulyana, 2010), menyatakan bahwa komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai jenis komunikasi diam-diam yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi satu sama lain secara diam-diam, nonverbal atau vokal. Menurut Irwin Altman dan Dalmis Taylor dalam Nurdin (2021), ada sejumlah faktor yang berkontribusi dalam komunikasi interpersonal, yaitu penetrasi sosial dan pengungkapan diri.

Altman dan Taylor (1973) berpendapat, penetrasi sosial merupakan penggambaran proses pembentukan ikatan interpersonal di mana individu bertransisi dari komunikasi yang dangkal ke komunikasi yang lebih intim. Altman dan Taylor mengibaratkan manusia sebagai bawang. Maknanya adalah pada dasarnya manusia memiliki beberapa lapisan atau lapis kepribadian. Apabila kita mengupas kulit bawang, kita akan menemukan kulit

ari yang berbeda. Teori penetrasi sosial juga menjelaskan bahwa perkembangan suatu hubungan melibatkan saling ketergantungan, dan jika suatu hubungan memburuk, maka kedekatannya pun akan berkurang. Penetrasi sosial melibatkan konsep "teori bawang" yang menggambarkan manusia memiliki lapisan kepribadian yang berbeda pada tingkat kedekatan dengan individu lain (Karina & Eko Budiwaspada, 2020). Lapisan luar merupakan tahap awal orientasi yang berfungsi sebagai pintu gerbang pertukaran informasi antar individu. Pada tahap ini, individu mulai membuka diri, tetapi tetap bersifat umum dan mudah diakses oleh semua orang.

Selain itu, lapisan kedua bersifat semi-pribadi dan hanya tersedia bagi mereka yang dekat dengan orang tersebut dan sering berinteraksi dengannya, seperti teman dan sekelompok kecil orang. Lapisan paling dalam, atau lapisan terakhir, terdiri dari kekhawatiran yang belum terpecahkan, harga diri, dan konsep diri. Wilayah-wilayah yang disebutkan di atas menunjukkan atribut-atribut unik yang tidak mudah dilihat dari sudut pandang eksternal. Lapisan ini sangat sulit untuk diakses dan berfungsi sebagai titik fokus untuk peristiwa emosional.

Komunikasi interpersonal mengacu pada transmisi pesan kepada seseorang, dimana pesan tersebut menimbulkan respon dan memfasilitasi umpan balik secara langsung (Suranto, 2011). Menurut DeVito (2004), Individu yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang kuat biasanya menunjukkan kualitas-kualitas kunci tertentu yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Salah satu kualitas penting ini adalah keterbukaan, yang melibatkan sikap menerima dan tidak

menghakimi, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi yang terbuka dan jujur. Keterbukaan ini membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana individu merasa nyaman untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka, yang mengarah pada hubungan yang lebih dalam dan interaksi yang lebih bermakna.

Kualitas penting lainnya adalah empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain. Empati sangat penting dalam komunikasi interpersonal karena membantu membangun kepercayaan dan menumbuhkan rasa pengertian, yang memungkinkan individu untuk lebih terhubung satu sama lain. Ketika seseorang berempati, mereka cenderung lebih mendukung dan memahami, yang dapat membantu menyelesaikan konflik dan memperkuat hubungan.

Sifat mendukung adalah kualitas kunci lain yang sering dimiliki oleh komunikator interpersonal yang kuat. Memberikan dukungan emosional dan dorongan kepada orang lain membantu membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan, karena individu merasa dihargai dan diapresiasi. Sikap suportif ini juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang positif dan konstruktif, di mana individu merasa termotivasi untuk bekerja sama dan berkolaborasi secara efektif.

Mempertahankan sikap positif juga sangat penting untuk komunikasi antarpribadi yang efektif. Sikap positif dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih konstruktif dan kolaboratif, karena individu cenderung lebih mudah menerima dan terbuka terhadap ide-ide baru. Selain itu, sikap

positif dapat membantu meredakan ketegangan dan konflik, sehingga lebih mudah untuk menyelesaikan masalah dan menjaga hubungan yang kuat.

Terakhir, komitmen terhadap kesetaraan sangat penting untuk komunikasi antarpribadi yang efektif. Hal ini mencakup memastikan bahwa interaksi bersifat adil dan setara, menghindari ketidakseimbangan kekuasaan, dan mendorong sikap saling menghormati. Ketika individu berkomitmen terhadap kesetaraan, mereka lebih cenderung mendengarkan secara aktif, menghargai perbedaan pendapat, dan bekerja sama secara kolaboratif, sehingga menghasilkan interaksi yang lebih efektif dan produktif.

Komunikasi interpersonal tatap muka membantu meminimalisir kesalahan komunikasi saat dikirim ataupun diterima. Komunikasi interpersonal memiliki kekuatan paling besar untuk mengubah sikap, keinginan, kepercayaan, dan perilaku komunikasi jika dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya.

b. Tujuan dan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi interpersonal adalah cara paling mudah dan efektif untuk mencapai tujuan percakapan. Gary D'Angelo menyatakan bahwa komunikasi interpersonal bergantung pada jenis pesan yang dikirim antara komunikator dan komunikan. Seseorang harus mampu berkomunikasi dengan baik tanpa memperhatikan kelas sosial, posisi, atau stratifikasi sosial. Mereka juga harus memperhatikan seberapa efektif dan berkualitas pesan yang mereka kirimkan. Seseorang yang dapat berkomunikasi dengan baik dapat bekerja sama dengan orang lain dan membangun hubungan yang positif, yang memungkinkan

mereka untuk bekerja sama lagi di masa depan untuk memenuhi semua kebutuhan hidup (Hope and Ahmad, 2014:1).

Adapun beberapa tujuan dari komunikasi antar pribadi, namun penulis ambil 2 (dua) saja yang penting, yaitu:

1. Setiap orang harus membangun dan mempertahankan hubungan positif dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang-orang, terutama dalam perdagangan, dapat menghasilkan banyak keuntungan. Sangat penting bagi para profesional bisnis untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang positif dengan klien mereka untuk memastikan kerja sama komersial atau penjualan yang berkelanjutan (Afrihadi, 19-20).
2. Komunikasi interpersonal memungkinkan komunikator untuk memberikan pengaruh kepada komunikan dengan mengubah pikiran, tindakan, sikap, dan perilaku mereka. Di sisi lain, komunikan juga dapat memberikan pengaruh yang sama, karena komunikasi interpersonal melibatkan arus informasi antara komunikator dan komunikan.

c. Peranan Komunikasi Antarpribadi

Johnson menunjukkan dalam bukunya "Supraktiknya" beberapa fungsi komunikasi interpersonal yang meningkatkan kesejahteraan dan kenikmatan hidup manusia secara keseluruhan. Di antaranya ialah:

1. Kontak interpersonal memfasilitasi pertumbuhan kognitif dan sosial kita. Perkembangan dari masa bayi hingga dewasa ditandai dengan

kecenderungan yang konsisten untuk meningkatkan ketergantungan pada orang lain. Dimulai dengan ketergantungan yang kuat dan interaksi dengan ibu selama masa bayi, lingkup ketergantungan atau komunikasi semakin meluas seiring dengan bertambahnya usia. Seiring bertambahnya usia. Bersamaan dengan itu, pertumbuhan kognitif dan interpersonal kita sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi kita dengan orang lain.

2. Perasaan diri kita dibentuk oleh dan dibangun melalui hubungan interpersonal. Selama komunikasi interpersonal, kita secara aktif atau pasif mempersepsikan, memfokuskan, dan secara mental merekam semua umpan balik yang diberikan oleh orang lain. Kita mendapatkan wawasan tentang bagaimana orang lain memandang kita. Melalui interaksi interpersonal, kita memiliki kesempatan untuk menemukan jati diri kita yang sebenarnya dan mendapatkan kesadaran diri.
3. Untuk memahami aktualitas di sekitar kita dan menilai keakuratan persepsi dan pemahaman kita tentang alam semesta, kita perlu menyandingkannya dengan persepsi dan pemahaman orang lain dan aktualitas yang sama. Tidak diragukan lagi, perbandingan sosial hanya dapat dilakukan dengan melakukan komunikasi dengan individu lain. Individu yang bukan merupakan subjek yang dimaksud.
4. Kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, terutama mereka yang penting bagi kita, sangat mempengaruhi kesehatan mental kita. Jika hubungan interpersonal kita mengalami kesulitan, wajar jika kita mengalami penderitaan, kesedihan, kecemasan, dan frustrasi.

Dengan memilih untuk menarik diri dan menjauhkan diri dari orang lain, kita pasti akan mengalami perasaan kesepian dan terisolasi, yang dapat mengakibatkan rasa sakit yang signifikan, termasuk penderitaan emosional dan mental. Tekanan psikologis atau emosional, dan bahkan berpotensi menimbulkan rasa sakit fisik.

2.5 Teori Penetrasi Sosial

Irwin Altman dan Dalmas Taylor membuat hipotesis yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Mereka menyatakan bahwa hipotesis penetrasi sosial (2008:196) menjelaskan bagaimana komunikasi yang lebih dangkal berkembang menjadi komunikasi yang lebih intim. Altman dan Taylor menekankan bahwa keintiman yang dibicarakan mencakup lebih dari sekadar hubungan fisik; itu mencakup aspek emosional dan intelektual, serta aktivitas yang dilakukan pasangan bersama.

Teori Penetrasi Sosial menjelaskan mekanisme interaksi sosial dengan menggambarkan pola-pola di mana hubungan dibentuk dan dikembangkan. Gagasan ini menyatakan bahwa manusia tidak dapat membentuk ikatan yang intim dengan individu lain dalam jangka waktu singkat, melainkan membutuhkan waktu tertentu bagi individu untuk menjadi rentan secara emosional dan menerima satu sama lain. Biasanya, mereka yang tidak saling mengenal satu sama lain dapat terlibat dalam percakapan sebagai praktik yang biasa dilakukan. Pada awalnya, obrolan ringan mungkin tidak terlihat signifikan, meskipun ini berfungsi sebagai tahap awal dalam perkembangan selanjutnya menuju komunikasi yang lebih intim.

Penetrasi sosial dapat diibaratkan sebagai lapisan-lapisan konsentris dari sebuah bawang merah, yang mencerminkan karakter kepribadian manusia yang rumit. Manusia dalam interaksi sosial memiliki banyak tingkat informasi yang dapat dibagikan secara bebas, sementara informasi tertentu secara selektif disebarkan kepada individu yang dianggap dekat. Hal ini menyiratkan bahwa manusia memiliki banyak lapisan yang mencakup opini, bias, perspektif, dan emosi. Ketika berkenalan dengan individu lain, lapisan-lapisan tertentu dari kepribadian mereka menjadi transparan, memperlihatkan esensi emosi mereka.

Menurut Altman dan Taylor, lapisan bawang mencakup pemahaman yang komprehensif tentang berbagai tema yang relevan dengan pemikiran dan pengalaman individu. Lapisan ini juga mencakup basis pengetahuan yang terperinci tentang setiap isu spesifik. Proses penetrasi sosial tidak terjadi secara spontan, melainkan pengembangan hubungan yang berkembang dari dangkal menjadi lebih intim membutuhkan penyelesaian tahapan-tahapan berikut:

a. Tahap Orientasi

Tahap awal berfungsi sebagai pintu gerbang untuk pertukaran informasi pertama di antara orang-orang. Seiring berjalannya waktu, individu akan semakin terbuka terhadap pihak lain. Praktik berkenalan dan menyebarkan detail yang diketahui secara umum, seperti nama alias, profil media sosial, jenis kelamin, penampilan fisik, dan pola berbicara. Ini adalah lokasi di mana individu menghilangkan lapisan luar. Ketika kita mendekati sebuah komunitas dengan tujuan tertentu, kita akan beradaptasi dengan norma dan nilai komunitas tersebut untuk bisa masuk. Namun, selama proses ini, akan ada perbedaan apakah kita menyetarakan diri dengan

komunitas dan membangun hubungan yang harmonis, atau jika yang terjadi adalah sebaliknya.

b. Tahap Eksplorasi Aktif dalam Pertukaran

Tahap kedua merupakan perkembangan dari model kulit bawang, dengan jumlah informasi yang lebih banyak dan tingkat keterbukaan yang lebih mendalam dibandingkan dengan tahap awal. Orang-orang mulai terlibat dalam percakapan terbuka dan eksplorasi dengan orang lain untuk menemukan dan bertukar informasi tentang minat pribadi mereka, termasuk hobi, lagu-lagu yang disukai, dan makanan favorit. Hal ini terjadi secara timbal balik melalui pertukaran komunikasi dua arah. Pada umumnya, pada fase ini, individu dapat berkembang dari hubungan yang dangkal ke tahap yang lebih intim dengan membangun rasa nyaman, atau mereka akan memilih untuk mengakhiri hubungan karena kurangnya chemistry. Ketika berkenalan dengan individu lain, seseorang secara bertahap menjadi sadar akan aspek-aspek unik tentang pasangannya, seperti ketidaksukaannya pada buah jeruk dan lebih memilih apel, serta kemampuannya untuk menafsirkan isyarat emosional orang lain.

c. Tahap Interaksi Emosional

Pada tingkat lanjut, individu saling bertukar informasi rahasia atau intim yang tidak diketahui secara luas. Pada titik ini, individu telah memilih pihak-pihak yang dapat diajak berbagi informasi. Ditandai dengan ikatan interpersonal yang kuat dan hubungan yang mendalam antar individu. Tahap

ini ditandai dengan tingkat komitmen yang lebih tinggi dan keterikatan emosional yang lebih kuat terhadap pasangannya. Pada tingkat ini, terdapat penggunaan ekspresi, kata-kata, atau tindakan yang lebih individualistis atau khas.

Sahabat yang sudah lama berteman memiliki pengetahuan tentang asal-usul keluarga satu sama lain, termasuk aspek-aspek yang lebih rahasia. A dan B adalah sahabat dekat. B mengetahui bahwa A adalah keturunan dari seseorang yang terlibat dalam perdagangan obat-obatan terlarang, dan fakta ini disembunyikan dari A. Contoh yang tidak terlalu rumit terjadi ketika setiap orang telah memahami arti penting dari ekspresi wajah, seperti anggukan yang menandakan persetujuan.

d. Tahap Pertukaran Stabil

Tahap akhir dari setiap urutan biasanya disebut sebagai lapisan inti. Terletak pada kedalaman yang paling jauh. Selama fase intim, ada aliran informasi yang erat, termasuk nilai-nilai pribadi, pendapat, dan perspektif tentang topik tertentu. Pada tahap ini, keakraban kita dengan individu sangat intim sehingga memungkinkan kita untuk secara akurat mengantisipasi perilaku atau reaksi mereka. Contoh: Sebelum mengantisipasi untuk terlibat dalam sebuah diskusi, seseorang mengantisipasi respons yang diharapkan dari rekan atau pasangannya.

Dalam konteks penelitian ini, aspek Komunikasi Interpersonal Sosial Penetrasi meliputi beberapa indikator penting:

- a. Keterbukaan: Mengacu pada seberapa jauh individu bersedia membagikan informasi pribadi dengan pasangannya.
- b. Empati: Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan pasangan.
- c. Sikap Mendukung: Dukungan positif terhadap pasangan dalam berbagai aspek kehidupan.
- d. Sikap Positif: Optimisme dalam menjalani hubungan yang tercermin dalam komunikasi sehari-hari.
- e. Kesetaraan: Adanya keseimbangan peran dan tanggung jawab dalam hubungan, di mana kedua pihak merasa diperlakukan setara.

Sementara itu, keberlanjutan hubungan melalui metode split bill juga dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- a. Nilai-nilai Budaya: Cara budaya memengaruhi pandangan terhadap pembagian tanggung jawab finansial.
- b. Preferensi Pribadi: Kecenderungan individu dalam memilih metode split bill sebagai bentuk pembagian finansial yang sesuai dengan preferensinya.
- c. Keadaan Sosial: Faktor-faktor sosial, seperti status ekonomi, yang turut menentukan bagaimana pasangan menerapkan metode split bill dalam hubungan mereka.

Teori penetrasi sosial ini menggambarkan bahwa seiring berkembangnya keterbukaan dan interaksi yang lebih intim, pasangan dapat mengatasi tantangan-tantangan dalam hubungan, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan, yang salah satunya diukur melalui penerapan metode split bill.

2.6 Hubungan Berpasangan atau Berpacaran

Hubungan pasangan, yang sering dikenal dengan istilah pacaran, adalah suatu proses di mana dua individu bertemu dan menjalani berbagai aktivitas bersama untuk membangun ikatan yang lebih dalam dan saling mengenal satu sama lain. Proses ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesesuaian mereka sebagai calon pasangan hidup di masa depan (DeGenova & Rice, 2005; Benokraitis, 1996). Dalam konteks pacaran, individu tidak hanya berbagi waktu dan pengalaman, tetapi juga berusaha memahami karakter, nilai, dan aspirasi masing-masing untuk menilai apakah hubungan tersebut memiliki potensi untuk berkembang menjadi hubungan jangka panjang.

Komunikasi memainkan peranan yang sangat penting dalam keberhasilan hubungan berpasangan. Keterbukaan, kejujuran, dan kemampuan untuk berbagi perasaan dan pikiran dengan pasangan adalah kunci untuk meminimalkan kesalahpahaman dan konflik yang mungkin timbul dalam hubungan. Tanpa komunikasi yang efektif, masalah kecil dapat dengan cepat berkembang menjadi isu besar yang dapat mengancam keberlanjutan hubungan. Oleh karena itu, memahami dan mengelola komunikasi dengan baik adalah langkah krusial untuk memastikan hubungan berjalan harmonis dan bertahan lama.

Pacaran mengacu pada hubungan romantis atau persahabatan yang dibangun antara individu berjenis kelamin berbeda, dengan tujuan untuk membina hubungan yang lebih mendalam dan berbasis pada cinta dan perasaan kasih sayang. Dalam hal ini, berkencan melibatkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan secara romantis dan penuh kasih dengan pasangan, baik sebagai pacar atau kekasih. Berkencan sendiri merupakan bagian dari proses pacaran yang memungkinkan individu untuk

menjalin hubungan romantis dan menilai potensi kecocokan jangka panjang dengan pasangan mereka.

Dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 2004, penulis menjelaskan bahwa pacaran adalah upaya untuk membangun hubungan pernikahan yang langgeng antara individu yang berbeda jenis kelamin. Proses pacaran mencakup berbagai kegiatan yang dirancang untuk memfasilitasi saling pengertian, mengisi kekurangan masing-masing, dan menumbuhkan rasa saling percaya serta kesetiaan. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya berfokus pada aspek romantis, tetapi juga pada pengembangan hubungan yang saling mendukung dan memperkuat, dengan tujuan akhir membentuk sebuah hubungan yang stabil dan tahan lama.

Dengan demikian, pacaran adalah sebuah proses yang kompleks dan multidimensional yang melibatkan berbagai aspek emosional, psikologis, dan sosial. Melalui pacaran, individu berusaha membangun fondasi yang kuat untuk hubungan yang lebih serius di masa depan, dengan memprioritaskan komunikasi yang baik, saling memahami, dan komitmen terhadap pertumbuhan bersama.

2.7 *Split Bill*

Dalam Tarigan et al., 2023, membagi tagihan adalah praktik yang lazim dilakukan di mana setiap orang membayar secara terpisah untuk makanan yang mereka beli, yang juga dikenal sebagai tagihan bersama. Hal ini merupakan harapan budaya bagi kita untuk bertanggung jawab atas pengeluaran kita sendiri. Istilah "*split bill*" dalam bahasa Inggris mengacu pada tindakan membagi tagihan atau pembayaran di antara beberapa individu. Kata ini biasanya digunakan untuk menggambarkan situasi di mana sekelompok teman atau pasangan makan bersama,

namun meminta tagihan masing-masing. Membagi tagihan bervariasi di berbagai negara karena perbedaan budaya. Sebuah ilustrasi penting adalah praktik umum membagi tagihan di Korea Selatan, di mana orang yang lebih tua bertanggung jawab penuh atas seluruh pengeluaran, terlepas dari besarnya. Di Australia, praktik membagi tagihan sering kali melibatkan pembagian jumlah total secara merata di antara semua peserta, terlepas dari item tertentu yang dipesan. Namun demikian, ada tradisi di mana individu dengan pendapatan yang lebih baik diharapkan untuk menyumbang jumlah yang lebih besar daripada rekan-rekan mereka. Di Indonesia, praktik membagi tagihan pada kencana pertama biasanya dianggap sebagai fenomena budaya baru yang mungkin terlihat tidak biasa dan bahkan dipertanyakan secara moral, yang menyebabkan seringnya terjadi perdebatan di antara individu, terutama pria. Fenomena ini justru semakin populer di Amerika Serikat seiring dengan kebangkitan feminisme yang dikenal sebagai gelombang kedua, yang terjadi pada akhir 1960-an.

Nilai-nilai budaya, preferensi pribadi, dan keadaan sosial seringkali memengaruhi pertimbangan positif dan negatif yang terkait dengan budaya *split bill* ini. Saat kencana, argumen *split bill* dapat dianggap sebagai kesetaraan gender karena masing-masing pihak memiliki tanggung jawab keuangan yang sama. Selain itu, dividen undang-undang dianggap cukup adil dan jelas untuk memastikan bahwa beban keuangan tidak jatuh pada satu pihak saja, melainkan kedua belah pihak. Dianggap bahwa metode pembagian tagihan dapat memungkinkan setiap orang untuk memberikan kontribusi ke pembagian tagihan sesuai dengan keadaan keuangan mereka tanpa merasa terbebani. Selain itu, *split bill* dapat membantu mencegah ekspektasi tradisional yang mungkin dianggap kuno atau tidak relevan.

Selain argumen yang mendukung budaya *split bill* ini, ada juga argumen yang menentangnya karena membayar tagihan secara keseluruhan dianggap sebagai cara untuk menunjukkan perhatian dan kebanggaan, terutama di budaya di mana ini dianggap normal. Selain itu, ada beberapa orang yang berpendapat bahwa tidak adil untuk membagi jika kedua belah pihak memiliki perbedaan keuangan yang signifikan. Ada beberapa orang yang percaya bahwa membagi biaya pada kencan pertama dapat menunjukkan minat dan komitmen yang rendah. Selain itu, ada beberapa orang yang merasa tidak nyaman atau canggung ketika melakukan pembagian *bill*, terutama jika ini bertentangan dengan apa yang mereka antisipasi.

Sebelum melakukan praktik pembagian tagihan, sangat penting untuk memperhatikan pertimbangan etika tertentu yang harus diperhatikan. Sebelum melanjutkan, buatlah pemahaman yang telah diatur sebelumnya dengan rekan Anda dengan mengartikulasikannya sejak awal dengan cara yang jelas, sambil menggunakan bahasa yang sopan, untuk kemudian mencapai kesepakatan bersama tentang alokasi biaya yang adil. Selain itu, sangat penting bagi Anda untuk menunjukkan keterusterangan dengan pasangan Anda mengenai keadaan keuangan Anda, meskipun ada kesulitan yang melekat dalam membahas topik tersebut. Meskipun demikian, langkah penting ini sangat penting untuk membina hubungan yang lebih transparan dan intim. Mayoritas individu menghargai komunikasi yang transparan dan pemahaman timbal balik dalam situasi seperti itu. Jika ada wacana atau pemahaman sebelumnya bahwa biaya akan dibagi, hal ini umumnya akan diterima dengan baik. Pada akhirnya, jika Anda bersedia membayar untuk jamuan makan dan secara finansial merasa nyaman, mungkin dapat menunjukkan kemampuan beradaptasi yang lebih besar dalam hal alternatif pembayaran, seperti

membagi faktur, sehingga memberi Anda kesempatan untuk menawarkan untuk melunasi seluruh jumlah di akhir tanpa bersikap tegas dan menggunakan bahasa yang sopan.

Pembagian biaya adalah masalah yang sensitif yang berpotensi menimbulkan salah tafsir jika tidak ada konsensus yang jelas. Akibatnya, ada beberapa orang yang berpendapat bahwa laki-laki harus bertanggung jawab penuh untuk menyelesaikan seluruh tagihan. Sebagai ilustrasi, Amanda percaya bahwa pria harus bertanggung jawab secara finansial untuk acara kencan awal dengan pasangannya. Dia percaya bahwa dengan membayar penuh seluruh tagihan, hal itu akan meningkatkan nilai seorang pria dalam persepsi pasangannya, karena sangat tidak mungkin seorang wanita akan tertarik pada seorang pria yang mengusulkan untuk membagi biaya pada pertemuan awal mereka. Amanda juga memiliki keyakinan bahwa dalam sebuah hubungan asmara, lebih baik bagi pria untuk memiliki watak yang lebih dominan dibandingkan wanita, karena pria dianggap sebagai pemimpin bagi pasangannya. Perspektif ini meluas ke masalah tanggung jawab keuangan, karena pria diharapkan untuk menanggung seluruh tagihan saat berkencan dengan pasangannya (Eprimsa, dkk, 2023).

2.8 Metode Pembayaran *Split Bill*

Metode pembayaran untuk split bill secara umum dapat dilakukan melalui perhitungan manual dan menggunakan aplikasi digital, masing-masing menawarkan kelebihan dan kekurangan yang berbeda. Metode manual dilakukan secara tradisional, di mana setiap individu menghitung jumlah yang harus dibayarnya berdasarkan pesanan masing-masing. Biasanya, orang akan mengingat

atau mencatat apa yang mereka pesan dan menghitung total biaya berdasarkan harga menu. Setelah perhitungan selesai, mereka dapat membayar bagian mereka dalam bentuk tunai atau melakukan transfer bank kepada satu orang yang bertanggung jawab membayar total tagihan. Meskipun metode ini sederhana dan tidak memerlukan alat tambahan selain kalkulator atau pena dan kertas, namun dapat memakan waktu dan berpotensi menimbulkan kebingungan atau ketidaknyamanan jika terdapat perbedaan pendapat mengenai perhitungan. Perhitungan manual juga sering kali memerlukan diskusi atau klarifikasi untuk memastikan bahwa setiap orang membayar jumlah yang tepat.

Sebaliknya, metode menggunakan aplikasi digital menawarkan solusi yang lebih modern dan efisien. Aplikasi seperti Splitwise, Venmo, atau PayPal memungkinkan pengguna untuk membagi tagihan secara online, memudahkan proses pembayaran dan menghindari ketidaknyamanan yang mungkin timbul dari perhitungan manual. Pengguna dapat memasukkan rincian pesanan mereka ke dalam aplikasi, yang kemudian akan secara otomatis menghitung jumlah yang harus dibayar oleh setiap individu. Aplikasi ini juga dapat menangani pembulatan, pajak, dan tip, sehingga meminimalkan kesalahan perhitungan. Pengguna dapat langsung membayar bagian mereka melalui aplikasi, menggunakan metode pembayaran digital seperti kartu kredit, debit, atau *e-wallet*. Ini menghilangkan kebutuhan untuk membawa uang tunai atau melakukan transfer bank manual, yang sering kali bisa memakan waktu dan merepotkan.

Selain itu, banyak aplikasi pembagi tagihan memiliki fitur tambahan yang sangat membantu. Fitur-fitur ini termasuk pengingat pembayaran, notifikasi, dan integrasi dengan layanan perbankan atau keuangan lainnya. Beberapa aplikasi juga

memungkinkan pengguna untuk berbagi biaya berulang, seperti tagihan sewa atau utilitas, secara bulanan atau mingguan, membuatnya lebih mudah untuk melacak dan membayar pengeluaran bersama. Dengan menggunakan aplikasi, proses perhitungan dan pembayaran menjadi lebih cepat, akurat, dan efisien dibandingkan dengan metode manual. Aplikasi digital menawarkan transparansi, memungkinkan semua pihak melihat perincian tagihan dan pembayaran dengan jelas, sehingga mengurangi risiko kesalahpahaman atau ketidaksetujuan.

Namun, meskipun aplikasi digital menawarkan banyak kemudahan, ada juga beberapa tantangan yang perlu dipertimbangkan. Penggunaan aplikasi memerlukan akses ke smartphone dan koneksi internet, yang mungkin tidak selalu tersedia untuk semua orang dalam grup. Selain itu, beberapa orang mungkin merasa kurang nyaman menggunakan teknologi atau merasa khawatir tentang keamanan data pribadi mereka. Oleh karena itu, penting untuk memilih metode yang paling sesuai dengan kebutuhan dan preferensi kelompok, serta memastikan bahwa semua anggota merasa nyaman dengan cara pembayaran yang dipilih.

Secara keseluruhan, baik metode manual maupun digital memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Metode manual lebih sederhana dan tidak memerlukan teknologi, namun bisa memakan waktu dan menimbulkan kebingungan. Di sisi lain, metode digital lebih cepat, akurat, dan efisien, namun memerlukan akses teknologi dan mungkin menimbulkan kekhawatiran tentang privasi. Pilihan antara metode manual dan digital tergantung pada preferensi individu dan situasi yang dihadapi, serta kenyamanan dan ketersediaan teknologi di antara anggota kelompok.

2.9 Definisi Operasional

Tabel 2. 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator Variabel	Skala Pengukuran
1.	Komunikasi Interpersonal (x) Teori Penetrasi	Komunikasi interpersonal adalah berbagi informasi, ide, pendapat, dan perasaan antara dua orang. Dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2010)	-Keterbukaan -Empati -Sikap mendukung -Sikap positif -Kesetaraan.	<i>Skala Likert</i>
2.	Keberlanjutan Hubungan melalui metode <i>split bill</i> (y)	Hubungan pasangan atau yang biasa dikenal dengan istilah pacaran merupakan kegiatan menciptakan suatu jalinan ataupun ikatan di mana seseorang bertemu dengan orang lain dan melakukan aktivitas bersama untuk saling mengenal satu sama lain. Kegiatan itu juga dilakukan untuk untuk meneroka apakah orang tersebut sesuai atau tidak untuk dijadikan sebagai pasangan hidup nantinya (DeGenova &	-Nilai-nilai budaya - Preferensi pribadi - Keadaan sosial	<i>Skala Likert</i>

		Rice, 2005; Benokraitis, 1996).		
--	--	---------------------------------	--	--



2.10 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun	Hasil penelitian	Perbedaan
1.	Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Kekerasan dalam Pacaran Siswa SMK	Kurniasari, Tagela, Windrawanto	2023	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas XII jurusan Tata Busana SMK PGRI 1 Salatiga mengalami pengaruh negatif dan signifikan dari komunikasi interpersonal terhadap kekerasan dalam pacaran. Ini ditunjukkan oleh nilai thitung dengan tanda negatif - 2,408 dan nilai signifikansi (p) $0,021 < 0,05$. Nilai R persegi adalah 0,132, sehingga nilai koefisien determinasi adalah 13,2% jika nilai R persegi dikalikan seratus persen (0,132 kali 100%), yang berarti bahwa	Pada penelitian ini berfokus pada fenomena kekerasan dalam hubungan, sedangkan penelitian saya berfokus pada

				komunikasi interpersonal memiliki kontribusi sebesar 13,2% terhadap kekerasan dalam pacaran, sedangkan nilai sisanya yaitu	keberlanjutan hubungan.
2.	Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Kinerja Karyawan Departemen Produksi PT Serena Harsa Utama Kabupaten Bandung Barat	Nurkholifah, Frendika, Assofya	2023	Komunikasi Interpersonal pada karyawan departemen produksi di PT Serena Harsa Utama bahwa karyawan sudah baik dalam dimensi dukungan dalam bentuk apresiasi terhadap kemajuan rekan kerja. Sebanyak 45,75% responden yang berjumlah 24 orang karyawan memiliki sifat saling mendukung satu sama lain dengan memberikan apresiasi terhadap orang lain, sehingga dapat meningkatkan kemampuan intelektual karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya. Kinerja Karyawan pada departemen produksi di PT Serena Harsa Utama sudah baik dalam dimensi kemampuan intelektual ketika	Pada penelitian ini berfokus pada kinerja karyawan, sedangkan penelitian saya berfokus pada hubungan percintaan.

				<p>melaksanakan pekerjaannya. Sebanyak 42,68% responden berjumlah 22 orang karyawan memiliki kemampuan intelektual dalam melaksanakan pekerjaannya, baik dalam hal kemampuan intelektual karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga karyawan sudah memahami segala prosedur yang berlaku pada PT Serena Harsa Utama dan dapat bekerjasama dengan baik ketika melaksanakan pekerjaan. Komunikasi interpersonal berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja karyawan dengan besaran pengaruh sebesar 66,2% karena karyawan memiliki sikap saling mendukung dalam melaksanakan pekerjaan sehingga memiliki kemampuan yang baik dalam</p>	
--	--	--	--	---	--

				bekerjasama maupun kemampuan intelektual mengenai pekerjaannya.	
3.	Analisis Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup	Astuti, Destiansari, Testiana	2022	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persentase rata-rata komunikasi interpersonal guru sebesar 80,91% dan persentase motivasi belajar peserta didik sebesar 83,60% yang dikategorikan sangat tinggi. Hal ini dikarenakan guru telah melaksanakan komunikasi interpersonal dengan baik sehingga peserta didik juga termotivasi oleh komunikasi guru. Ini artinya komunikasi interpersonal guru mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.	Pada penelitian ini berfokus pada kemampuan komunikasi interpersonal guru sedangkan penelitian saya berfokus pada penerapan komunikasi dalam berhubungan pacaran.

4.	Komunikasi Interpersonal Sebagai Pembentuk <i>Intimacy</i> pada Dewasa Awal Yang Berpacaran	Maradoni, Yuli	2022	<p>Hasil dari uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap intimasi pada individu dewasa awal ($p = 0,005$, $p < 0,05$). Hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh positif antara komunikasi interpersonal dan intimasi pada individu dewasa awal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa individu dengan komunikasi interpersonal yang tinggi cenderung memiliki intimasi yang positif. Sebaliknya, semakin rendah tingkat komunikasi interpersonal, maka intimasi akan menjadi negatif. Selain itu, hasil koefisien determinasi (r^2) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh sebesar 10%, sementara 90% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.</p>	<p>Pada penelitian ini berfokus pada, komunikasi sebagai pembentuk <i>intimacy</i> sedangkan penelitian saya berfokus pada komunikasi interpersonal dalam penerapan <i>splitbill</i> pada hubungan berpacaran.</p>
----	---	----------------	------	--	--

				<p>Gambaran umum dari penelitian ini menunjukkan bahwa dewasa awal di Jakarta cenderung memiliki komunikasi interpersonal rendah dengan intimasi negatif. Temuan lain menunjukkan bahwa tidak semua individu dewasa awal dengan intimasi positif dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal. Beberapa individu memiliki intimasi yang lebih dipengaruhi oleh gairah atau hasrat dan komitmen.</p>	
5.	<p>Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Hubungan pada Pernikahan Jarak Jauh Pasangan Dewasa Awal</p>	<p>Hananiah, Sanjaya</p>	2023	<p>Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interpersonal communication dan relationship satisfaction. Dari hasil uji korelasi Interpersonal Communication -Relationship Satisfaction (spearman's rho) diperoleh nilai koefisien korelasi ($r = 0,437$)</p>	<p>Pada penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal terhadap kepuasan hubungan pada</p>

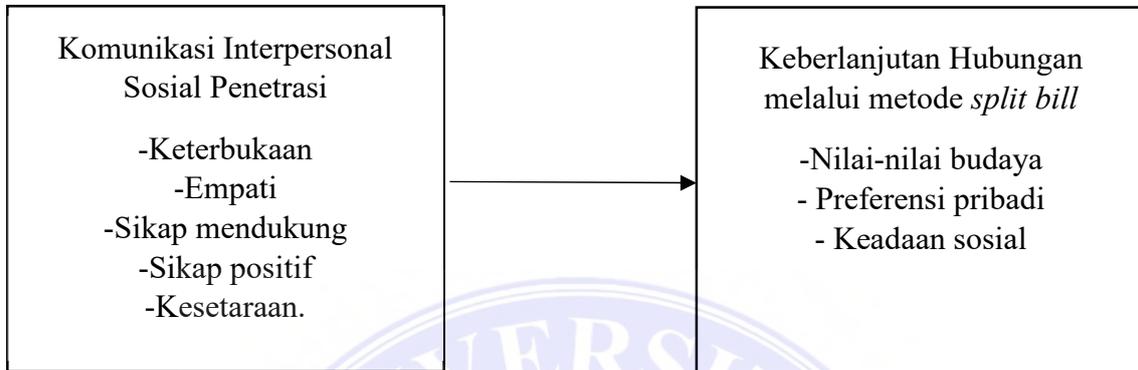
			<p>dengan nilai (p) sig = 0,001 karena nilai (p) sig 0,0001 < 0,01 maka hipotesis diterima. Sehingga dapat diartikan terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dan kepuasan hubungan pada pasangan yang menjalani pernikahan jarakjauh. Hasil yang diperoleh didukung oleh penelitian Bienvenu (1976), dimana komunikasi interpersonal dapat membuat individu bisa berempati, memahami dirinya sendiri supaya dapat menangani perasaan marah, serta dapat mendengarkan orang lain. Keterampilan dalam berkomunikasi ini efisien untuk mengirim pesan serta makna dari pikiran individu.</p>	<p>pernikahan jarak jauh, sedangkan penelitian saya berfokus pada penerapan komunikasi dalam hubungan pacaran dengan metode <i>split bill</i>.</p>
--	--	--	--	--

2.11 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada pengaruh komunikasi interpersonal terhadap keberlanjutan sebuah hubungan dalam konteks penggunaan metode *split bill*. Variabel independen (X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Komunikasi Interpersonal, yang didasarkan pada teori penetrasi sosial. Komunikasi interpersonal mencakup lima elemen utama, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Keterbukaan merujuk pada sejauh mana individu bersedia berbagi informasi pribadi dengan pasangannya secara jujur. Empati melibatkan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta sudut pandang pasangan. Sikap mendukung berarti memberikan dorongan positif untuk kebahagiaan dan kesejahteraan pasangan, sementara sikap positif mencerminkan optimisme dalam interaksi interpersonal. Kesetaraan merujuk pada adanya keseimbangan dalam peran dan tanggung jawab di dalam hubungan, di mana kedua pihak merasa diperlakukan secara adil.

Sementara itu, variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Keberlanjutan Hubungan melalui metode *split bill*. Metode ini mengacu pada cara membagi tanggung jawab finansial dalam sebuah hubungan. Keberlanjutan hubungan diukur melalui tiga aspek penting, yaitu nilai-nilai budaya, preferensi pribadi, dan keadaan sosial. Nilai-nilai budaya berkaitan dengan bagaimana budaya memengaruhi pandangan terhadap metode *split bill* dalam suatu hubungan, sementara preferensi pribadi menggambarkan kecenderungan individu untuk membagi tanggung jawab keuangan berdasarkan preferensi masing-masing. Selain itu, keadaan sosial, seperti status ekonomi, juga menjadi faktor yang memengaruhi penerimaan metode *split bill* dalam keberlanjutan hubungan. Penelitian ini

bertujuan untuk melihat bagaimana komunikasi interpersonal yang berkualitas dapat memengaruhi keberlanjutan hubungan melalui metode *split bill* dengan memperhatikan konteks budaya, preferensi individu, dan kondisi sosial pasangan.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga Juni 2024 dengan rincian seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	2023			2024									
		10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1.	Pengajuan Judul													
2.	Bimbingan													
3.	Penyusunan Proposal													
4.	Pengesahan Proposal													
5.	Seminar Proposal													
6.	Perbaikan Proposal													
7.	Pelaksanaan Penelitian													
8.	Seminar Hasil													
9.	Revisi Skripsi													
10.	Sidang Meja Hijau													

3.1.2 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang dilaksanakan menggunakan instrumen penelitian berbasis *online* menggunakan *google form*.

3.2 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan metodologi penelitian survei yang mendalam. Metodologi survei dalam penelitian ini berfokus pada studi berbagai variabel tanpa melakukan intervensi atau perubahan apa pun pada variabel tersebut. Tujuan utama dari melakukan penelitian dengan menggunakan kuesioner adalah untuk mengumpulkan data yang relevan dan komprehensif dari berbagai kelompok, baik kelompok besar maupun kelompok kecil. Data yang diperoleh melalui kuesioner ini kemudian dianalisis untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang populasi yang menjadi objek penelitian. Dari data yang dikumpulkan ini, dapat diidentifikasi berbagai kejadian relatif, distribusi, serta hubungan antara karakteristik sosiologis dan psikologis yang ada di dalam populasi tersebut. (Syofian, 2013:04)

Selain itu, di era modern ini, kuesioner sering kali disebut sebagai angket dalam konteks metodologi penelitian kuantitatif. Penggunaan angket atau kuesioner sebagai alat pengumpul data memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menganalisis data dengan menggunakan teknik-teknik kuantitatif yang canggih. Metode ini tidak hanya efektif dalam mengumpulkan data secara luas dan cepat, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan akurat tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian kuantitatif, teknik-teknik seperti ini sangat penting karena mereka menyediakan data yang objektif dan dapat diukur, yang kemudian dapat digunakan untuk membuat kesimpulan dan rekomendasi yang berdasarkan bukti nyata. (Syofian, 2013:04)

Dengan demikian, pendekatan kuantitatif melalui metodologi penelitian survei dan penggunaan kuesioner sebagai alat utama pengumpulan data memainkan

peran yang sangat penting dalam memahami berbagai aspek sosiologis dan psikologis dalam populasi. Metode ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi distribusi dan hubungan antar karakteristik, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk analisis dan interpretasi data yang lebih mendalam. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang dapat dipercaya dan dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik di berbagai bidang. (Syofian, 2013:04)

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2005), populasi mengacu pada kategori yang luas yang meliputi hal atau orang dengan jumlah dan kualitas tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Penentuan populasi ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke dalam konteks yang lebih luas atau spesifik sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti terdiri dari mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan tahun 2021 dan 2022 di Universitas Medan Area. Jumlah total mahasiswa dari kedua angkatan tersebut adalah sebanyak 499 orang. Pemilihan populasi ini dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, termasuk relevansi topik penelitian dengan pengalaman akademik dan sosial mahasiswa, serta ketersediaan data yang akurat dan dapat diandalkan. Dengan demikian, populasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai

fenomena yang diteliti dalam konteks mahasiswa psikologi di Universitas Medan Area.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi, yang mencakup ukuran numerik dan atribut yang berbeda. Sampel dianggap representatif jika secara akurat mencerminkan semua aspek populasi secara proporsional atau memberikan kemungkinan yang sama bagi semua elemen untuk dipilih, sehingga secara efektif mewakili keseluruhan situasi. Proses seleksi bertujuan untuk memastikan bahwa semua aspek dari populasi dipilih agar dapat secara akurat mewakili keseluruhan populasi (Kriyantono, 2006: 153-154).

Dalam konteks penelitian ini, sampel yang diambil adalah mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan tahun 2021 dan 2022 di Universitas Medan Area yang bersedia menjadi subjek penelitian. Pemilihan mahasiswa dari kedua angkatan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, termasuk keberagaman pengalaman akademik dan sosial mereka yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, sampel ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai persepsi dan sikap mahasiswa terhadap subjek yang diteliti.

3.4 Estimasi Besar Sampel dan Teknik Pengumpulan Sampel

3.4.1 Estimasi Besar Sampel

Penulis menggunakan rumus Slovin berikut untuk menentukan ukuran sampel populasi yang sudah diketahui:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n: Bilangan sampel

N: Jumlah total populasi

e: Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Rumus Slovin menetapkan ketentuan berikut untuk sampel: 10% hingga 20% dari populasi penelitian:

Nilai e = 0.2 (20%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e = 0.1 (10%) untuk populasi dalam jumlah kecil

$$n = \frac{499}{1+499(0,1)^2} = \frac{499}{1+499(0,01)} = \frac{499}{1+4,99} = \frac{499}{5,99} = 83$$

Oleh karena itu, jumlah sampel minimal untuk penelitian ini adalah 83 sampel

3.4.2 Teknik Pengumpulan Sampel

Cluster sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana populasi dibagi menjadi beberapa kelompok atau wilayah. Teknik ini sangat berguna dalam kasus di mana populasi yang akan diteliti sangat besar atau tersebar luas secara geografis sehingga sulit atau mahal untuk mengambil sampel secara langsung dari keseluruhan populasi. Dengan menggunakan teknik *cluster sampling*, peneliti

dapat mengurangi biaya dan waktu yang dibutuhkan untuk meneliti populasi secara keseluruhan.

Langkah-langkah dalam pengambilan sampel dengan cluster sampling meliputi:

1. Menentukan *Cluster-Cluster*

Langkah pertama adalah mengidentifikasi dan membagi populasi ke dalam beberapa cluster. Cluster dapat berupa kelas, departemen, daerah geografis, atau kelompok lainnya yang relevan dengan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, cluster dapat berupa angkatan mahasiswa psikologi, seperti angkatan tahun 2021 dan 2022.

2. Menentukan Banyak Cluster yang Akan Dijadikan Sampel

Setelah cluster-cluster ditentukan, peneliti harus menentukan berapa banyak cluster yang akan diambil sebagai sampel. Ini bisa bergantung pada ukuran populasi, tujuan penelitian, dan sumber daya yang tersedia. Misalnya, dari sepuluh cluster yang ada, peneliti mungkin memutuskan untuk mengambil tiga cluster sebagai sampel.

3. Memilih Secara Acak Cluster Sebanyak yang Diperlukan

Langkah selanjutnya adalah memilih cluster secara acak. Pemilihan acak ini penting untuk memastikan bahwa setiap cluster memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih, sehingga mengurangi bias dalam proses sampling. Misalnya, jika ada sepuluh cluster, peneliti dapat menggunakan metode acak sederhana untuk memilih tiga cluster dari sepuluh tersebut.

4. Mengambil Semua Anggota dalam Klaster yang Terpilih

Setelah cluster-cluster terpilih, semua anggota yang terdapat dalam kluster tersebut menjadi sampel penelitian. Ini berarti bahwa setiap individu dalam cluster terpilih akan diikutsertakan dalam penelitian, yang memastikan bahwa variasi dalam populasi tercermin dalam sampel. Misalnya, jika cluster yang terpilih adalah angkatan 2021 dan 2022, semua mahasiswa dalam angkatan tersebut akan menjadi sampel penelitian.

3.5 Jenis dan Sumber Data

3.5.1 Jenis Data

Karena skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert, Sugiyono (2019:11) menyatakan bahwa data interval adalah jenis data kuantitatif kontinum yang jaraknya sama tetapi tidak memiliki nilai nol absolut. Untuk mengukur variabel, skala Likert membuat indikator variabel. Selanjutnya, indikator dijabarkan menjadi titik tolak untuk membuat item instrumen yang terdiri dari pernyataan atau pertanyaan. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode split bill, peneliti ingin mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal terhadap keberlanjutan hubungan dengan menggunakan skala Likert ini.

3.5.2 Sumber Data

3.5.2.1 Data Primer

Menurut Arikunto dan Sudjana dalam Khairinal (2016:338), data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utama melalui teknik pengumpulan data seperti observasi, angket, wawancara, dan studi

dokumentasi. Dalam kasus penelitian ini, data primer diperoleh melalui penyebaran angket kepada responden.

Karena sangat efektif dalam mengumpulkan data dari banyak responden dalam waktu yang relatif singkat, angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan. Dengan menggunakan serangkaian pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, angket memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel tertentu secara sistematis dan terstruktur. Setiap responden memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam angket, yang kemudian diolah menjadi data kuantitatif yang dapat dianalisis.

Dalam penelitian ini, angket digunakan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Angkatan 2021 dan 2022 untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal terhadap keberlanjutan hubungan. Pertukaran informasi, perasaan, dan makna antara dua atau lebih orang melalui interaksi verbal dan nonverbal disebut komunikasi interpersonal. Dalam hal ini, keberlanjutan hubungan mengacu pada bagaimana hubungan interpersonal dapat bertahan dan berkembang selama waktu yang lama, terutama ketika biaya harus dibagi di antara para pihak.

3.5.2.2 Data Sekunder

Menurut Khairinal (2016:339), data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pembacaan dan studi dari sumber-sumber yang sudah tersedia. Sumber-sumber ini dapat berupa buku, laporan, tabel, brosur, foto, video, majalah, iklan yang diperoleh dari perusahaan, serta dari perpustakaan. Data sekunder bukanlah

data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti, melainkan berasal dari sumber yang sudah ada. Data ini sangat berguna untuk memberikan konteks, latar belakang, dan referensi tambahan yang mendukung penelitian.

Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer yang diperoleh melalui angket. Data sekunder yang dikumpulkan mencakup informasi tentang Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dari angkatan tahun 2021 dan 2022, hasil penelitian sebelumnya, serta buku-buku sebagai referensi. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari berbagai sumber yang tersedia, seperti buku, skripsi terdahulu, jurnal, dan publikasi lainnya.

3.6 Instrumen Penelitian

Angket atau kuesioner adalah instrumen penting dalam penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data informatif dan faktual dari responden. Data yang diperoleh melalui angket atau kuesioner sering kali meliputi informasi tentang karakteristik demografis seperti tingkat pendidikan, umur, serta penilaian terhadap berbagai aspek kepribadian atau perilaku. Jenis data yang dikumpulkan biasanya berupa angka-angka atau data numerik yang memudahkan analisis statistik. Setelah data terkumpul, software statistik digunakan untuk mengolah dan menganalisis hasilnya, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang valid dari data tersebut.

Proses pembuatan angket atau kuesioner memerlukan perhatian khusus. Sebelum digunakan secara luas, angket atau kuesioner harus dirancang dengan cermat dan diuji coba terlebih dahulu untuk memastikan bahwa instrumen tersebut

efektif dalam mengumpulkan data yang relevan dan akurat. Pengujian coba ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki potensi masalah atau kekurangan dalam desain angket, seperti ambigu atau pertanyaan yang sulit dipahami oleh responden.

Dalam konteks penelitian ini, kuesioner yang digunakan adalah tipe skala Likert. Skala Likert adalah metode yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi individu atau kelompok mengenai fenomena sosial tertentu. Menurut Sugiyono (2012), skala Likert sering dipilih karena kemampuannya untuk mengukur intensitas perasaan responden terhadap pernyataan tertentu, dengan memberikan skala penilaian yang biasanya mencakup beberapa pilihan seperti "sangat setuju," "setuju," "tidak setuju," dan "sangat tidak setuju."

Skala Likert memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang sikap atau persepsi responden terhadap variabel yang diteliti. Dengan mengumpulkan data dalam bentuk skala ini, peneliti dapat melakukan analisis yang lebih terperinci tentang pola-pola sikap dan pandangan, serta bagaimana faktor-faktor tertentu mempengaruhi respons dari kelompok yang diteliti. Melalui proses ini, hasil yang diperoleh dapat memberikan wawasan yang berharga dan mendukung kesimpulan yang lebih kuat dalam penelitian kuantitatif.

Tabel 3. 2 Skala Likert

Kategori	Skor
Sangat setuju	4
Setuju	3
Tidak setuju	2

Sangat tidak setuju	1
---------------------	---

Sumber: Sugiyono (2018: 135)

Untuk mengetahui kekuatan suatu hubungan antara dua variabel, ditentukan oleh table interval *pearson*.

Tabel 3. 3 Interval Pearson

Interval Koefisien	Keeratan Korelasi
0,00-0,20	Sangat tidak berpengaruh
0,21-0,40	Kurang berpengaruh
0,41-0,70	Cukup berpengaruh
0,71-0,90	Berpengaruh
0,91-0,99	Sangat berpengaruh
1	Korelasi Sempurna

3.7 Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Kuesioner

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, metodologi pengumpulan data menggunakan pendekatan berbasis kuesioner. Kuesioner merupakan metode yang melibatkan serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengumpulkan jawaban yang relevan dengan rumusan masalah penelitian.

Untuk menyebarluaskan kuesioner, digunakan Google Form dengan tautan (<https://bit.ly/KuesionerBennyManurung>). Tautan ini dikirimkan kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area angkatan 2021-2022 di luar jam perkuliahan. Tujuan dari kuesioner adalah untuk memperoleh data

mengenai pengaruh komunikasi interpersonal terhadap keberlanjutan suatu hubungan melalui metode split bill. Kuesioner disebarakan pada tanggal 2 Juni 2024. Peneliti memberikan batas waktu kepada setiap responden untuk membaca, memahami, bertanya jika ada hal yang kurang jelas, dan mengisi kuesioner sesuai dengan persepsi dan keyakinan mereka tanpa adanya intervensi dari pihak manapun.

Pendekatan berbasis kuesioner memungkinkan pengumpulan data yang terstruktur dan konsisten dari sejumlah besar responden secara efisien. Penggunaan Google Form sebagai platform untuk menyebarkan kuesioner mempermudah akses dan pengumpulan data secara online, yang sangat berguna dalam situasi di mana interaksi langsung mungkin terbatas. Batas waktu dan kesempatan untuk bertanya bertujuan memastikan bahwa responden dapat memberikan jawaban yang akurat dan dipertimbangkan dengan baik.

3.7.2 Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan melibatkan pengumpulan fakta-fakta yang sudah ada sebelumnya tentang masalah tertentu melalui pemeriksaan dan eksplorasi buku. Untuk memperkuat penelitian, seseorang dapat terlibat dalam membaca dan menyelidiki literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan. Riset perpustakaan dalam skenario ini melibatkan pemanfaatan sumber daya seperti buku, jurnal, dan internet.

3.8 Uji Instrumen

Menurut Sugiyono (2019:363), uji coba instrumen adalah langkah penting dalam penelitian untuk menguji alat ukur yang akan digunakan, guna memastikan bahwa alat tersebut valid dan reliabel. Validitas mengacu pada sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil yang diperoleh ketika pengukuran diulang dalam kondisi yang sama. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, diharapkan hasil penelitian akan menjadi akurat dan konsisten.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, uji coba angket perlu dilakukan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas isi dari angket tersebut. Proses uji coba ini melibatkan pengujian setiap item dalam angket untuk memastikan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat dipahami dengan jelas oleh responden dan dapat menghasilkan jawaban yang objektif. Jika terdapat item-item pertanyaan yang ambigu, kurang jelas, atau membingungkan, maka item tersebut perlu direvisi atau dihilangkan. Dengan demikian, uji coba angket juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang mungkin ada dalam instrumen sebelum digunakan dalam pengumpulan data yang sebenarnya. Langkah ini sangat penting untuk meningkatkan keandalan dan keakuratan data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih valid dan dapat diandalkan.

3.8.1 Uji Validitas

Sugiyono (2019:175) menyatakan bahwa hasil penelitian hanya dapat dianggap valid jika ada kesamaan antara data yang dikumpulkan dan data yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Alat ukur yang digunakan untuk

mengumpulkan data dianggap valid jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dan valid jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas juga menunjukkan tingkat ketepatan antara data yang sebenarnya terjadi pada objek dan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti.

Menurut Sugiyono (2014), validitas mengacu pada sejauh mana instrumen akurat dan layak untuk mengukur apa yang ingin diukur; validitas mengacu pada sejauh mana sebuah tes secara akurat menilai konstruk spesifik yang dirancang untuk memeriksanya; dan validitas mengacu pada sejauh mana suatu tes atau skala memenuhi tujuan pengukurannya.

Untuk uji validitas penelitian ini, rumus Korelasi Product Moment digunakan bersama dengan SPSS versi 25.0. Untuk menentukan validitas angket, besarnya r hitung product moment pada 5% ditunjukkan dengan rtabel product moment. Jika r hitung lebih besar dari rtabel, angket dianggap valid, dan jika r hitung kurang dari rtabel, kuesioner dianggap tidak valid. Menurut kriteria yang ditetapkan (Sugiyono: 2020; 180), kriteria berikut harus dipenuhi:

- 1 Jika $r > 0,30$ maka tiap item pertanyaan bersifat valid
- 2 Jika $r < 0,30$ maka tiap item pertanyaan bersifat tidak valid

3.8.2 Uji Realibilitas

Reliabilitas, menurut Khairinal (2016:347), didefinisikan sebagai tingkat kekonsistenan relatif suatu hasil pengukuran jika dilakukan dua kali atau lebih dan hasilnya tetap sama. Sugiyono (2019:176) menyatakan bahwa hasil penelitian yang reliabel terjadi ketika data yang sama dikumpulkan dalam waktu yang

berbeda. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang menghasilkan data yang sama setiap kali mengukur objek yang sama.

Reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen tersebut konsisten dalam mengukur gejala yang sama di tempat lain. Pengujian validitas dan reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi objek dan data. Tujuan pengujian reliabilitas adalah untuk menyakinkan bahwa kuesioner yang kami buat akan benar-benar dapat mengukur gejala dan menghasilkan data yang valid. Dalam penelitian ini, reliabilitas diuji dengan bantuan SPSS versi 25.0. Menurut Khairinal (2016:349), indeks pengukuran reliabilitas angket adalah sebagai berikut:

- a. Nilai alfa lebih dari 0,90 menunjukkan reliabilitas sempurna;
- b. Nilai alfa antara 0.70 dan 0.90 menunjukkan reliabilitas tinggi;
- c. Nilai alfa antara 0,50 dan 0,70 menunjukkan reliabilitas moderat;
- d. Nilai alfa di bawah 0,50 menunjukkan reliabilitas rendah; dan
- e. Nilai alfa rendah menunjukkan kemungkinan bahwa satu atau lebih item tidak reliabel.

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain dikumpulkan dalam penelitian kuantitatif. Analisis data mencakup mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, membuat tabulasi berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data untuk setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah,

dan menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 20). Alat berikut digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini:

3.9.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran umum mengenai data yang diperoleh dalam suatu penelitian. Tujuan utama dari analisis deskriptif adalah untuk memberikan informasi yang jelas dan terperinci tentang berbagai aspek dari data yang telah dikumpulkan. Metode ini mencakup berbagai ukuran statistik, seperti nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi, yang masing-masing memberikan wawasan berbeda tentang data.

Nilai minimum dan nilai maksimum membantu dalam memahami rentang data, yaitu selisih antara nilai terendah dan tertinggi dalam dataset. Rata-rata, atau mean, memberikan ukuran pemusatan data, yaitu nilai rata-rata dari keseluruhan data, yang berguna untuk mengetahui kecenderungan umum dari data tersebut. Standar deviasi, di sisi lain, mengukur seberapa besar variasi atau penyebaran data dari rata-rata. Dengan kata lain, standar deviasi menunjukkan sejauh mana nilai-nilai dalam dataset menyebar atau menyimpang dari rata-rata.

Analisis deskriptif juga melibatkan ukuran-ukuran lain seperti median dan modus. Median adalah nilai tengah dalam dataset yang telah diurutkan, dan berguna ketika data memiliki distribusi yang tidak simetris atau mengandung pencilan. Modus adalah nilai yang paling sering muncul dalam dataset, yang bisa memberikan informasi tentang tren dominan atau pola yang ada.

Dengan memasukkan analisis deskriptif ke dalam hasil penelitian, peneliti dapat menggambarkan karakteristik data dengan lebih jelas dan memberikan konteks yang lebih baik untuk interpretasi hasil. Analisis deskriptif membantu dalam mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan hubungan yang ada dalam data, serta memberikan dasar yang solid untuk analisis lebih lanjut. Selain itu, pemahaman yang diperoleh dari analisis deskriptif dapat memandu peneliti dalam merancang strategi analisis statistik yang lebih kompleks, seperti uji hipotesis atau analisis inferensial, yang bertujuan untuk menarik kesimpulan lebih dalam tentang fenomena yang diteliti.

3.9.2 Uji T

Uji T adalah teknik statistik yang berguna untuk mengukur pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen; tujuan utama uji ini adalah untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara individu. Ini terutama berlaku dalam analisis regresi dan analisis varians, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana kontribusi masing-masing variabel independen dalam membangun model.

Dalam uji T, biasanya digunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05, yang juga dikenal sebagai *two-tailed test*. Tingkat signifikansi ini menentukan batas probabilitas yang digunakan untuk menguji hipotesis. Dengan kata lain, tingkat signifikansi sebesar 0,05 mengindikasikan bahwa ada risiko 5% untuk membuat kesalahan tipe I, yaitu menolak hipotesis nol (H_0) padahal sebenarnya H_0 benar.

Pengambilan keputusan dalam uji t didasarkan pada beberapa kriteria berikut:

1. Jika nilai T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} ($T_{hitung} < T_{tabel}$), maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk mendukung hipotesis alternatif (H_a). Dengan kata lain, variabel independen tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi variabel dependen.
2. Jika nilai T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} ($T_{hitung} > T_{tabel}$), maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dalam kasus ini, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini menunjukkan bahwa ada bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
3. Apabila probabilitas (sig.) kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Probabilitas ini, yang juga dikenal sebagai nilai p, menunjukkan tingkat signifikansi dari hasil uji. Jika nilai p lebih kecil dari 0,05, ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh tidak mungkin terjadi secara kebetulan dan memberikan dukungan yang cukup untuk menolak hipotesis nol.
4. Apabila probabilitas (sig.) lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima. Dalam hal ini, nilai p yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh mungkin terjadi secara kebetulan dan tidak memberikan cukup bukti untuk menolak hipotesis nol.

Secara keseluruhan, uji t adalah alat yang penting dalam statistik inferensial yang memungkinkan peneliti untuk menentukan signifikansi pengaruh variabel independen dalam model penelitian. Dengan memahami dan menerapkan uji t secara tepat, peneliti dapat menarik kesimpulan yang lebih akurat tentang hubungan antar variabel dan memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan teori dan praktik di bidang yang diteliti.

3.9.3 Uji Korelasi Pearson

Uji korelasi Pearson adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antara dua variabel kontinu. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian untuk menentukan apakah ada hubungan yang signifikan antara dua variabel dan seberapa kuat hubungan tersebut.

1. Konsep Dasar Korelasi Pearson

a. Koefisien Korelasi Pearson

Koefisien korelasi Pearson, sering dilambangkan dengan r , memberikan ukuran numerik dari kekuatan dan arah hubungan linear antara dua variabel. Nilai r berkisar dari -1 hingga 1.

- Nilai r mendekati 1 menunjukkan hubungan linear positif yang kuat, di mana kenaikan dalam satu variabel diikuti oleh kenaikan dalam variabel lainnya. Misalnya, dalam konteks akademis, hubungan positif yang kuat mungkin terjadi antara jam belajar dan nilai ujian.
- Nilai r mendekati -1 menunjukkan hubungan linear negatif yang kuat, di mana kenaikan dalam satu variabel diikuti oleh penurunan

dalam variabel lainnya. Sebagai contoh, mungkin ada hubungan negatif yang kuat antara tingkat stres dan kualitas tidur.

- Nilai r mendekati 0 menunjukkan tidak adanya hubungan linear yang signifikan antara variabel. Dalam hal ini, perubahan dalam satu variabel tidak secara konsisten berhubungan dengan perubahan dalam variabel lainnya.

b. Arah Hubungan

- Hubungan Positif: Jika nilai r positif, ini berarti terdapat hubungan positif antara kedua variabel. Ketika nilai satu variabel meningkat, nilai variabel lainnya juga cenderung meningkat. Contohnya, hubungan positif dapat terlihat antara jumlah latihan fisik dan kebugaran fisik.
- Hubungan Negatif: Jika nilai r negatif, ini menunjukkan hubungan negatif antara kedua variabel. Ketika nilai satu variabel meningkat, nilai variabel lainnya cenderung menurun. Sebagai contoh, terdapat hubungan negatif antara konsumsi kalori dan berat badan dalam konteks pengendalian berat badan.

2. Langkah Uji Korelasi Pearson

a. Pengumpulan Data

Kumpulkan data yang relevan untuk kedua variabel yang ingin dianalisis. Data harus berupa variabel kontinu, seperti skor tes, tinggi badan, berat badan, atau ukuran kuantitatif lainnya.

b. Perhitungan Koefisien Korelasi *Pearson*

Hitung nilai koefisien korelasi Pearson menggunakan rumus matematika yang spesifik. Rumus untuk menghitung r adalah:

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Di mana:

- n adalah jumlah pasangan data
 - $\sum xy$ adalah jumlah dari hasil perkalian pasangan data
 - $\sum x$ dan $\sum y$ adalah jumlah nilai dari variabel x dan y, masing-masing.
 - $\sum x^2$ dan $\sum y^2$ adalah jumlah kuadrat dari nilai-nilai variabel x dan y, masing-masing.
- c. Uji Signifikansi
- Setelah nilai koefisien korelasi Pearson dihitung, langkah selanjutnya adalah melakukan uji signifikansi untuk menentukan apakah hubungan yang ditemukan signifikan secara statistik. Ini dilakukan dengan membandingkan nilai r dengan nilai kritis dari distribusi t-student dengan derajat kebebasan $n-2$, di mana n adalah jumlah pasangan data.
 - Nilai p (probabilitas) juga dihitung untuk menentukan apakah hubungan antara variabel cukup kuat untuk dianggap signifikan. Biasanya, tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05, yang berarti bahwa jika nilai p kurang dari 0,05, hubungan dianggap signifikan.

3.9.4 Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk menentukan hubungan linear antara satu variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y). Model matematis yang digunakan dalam uji ini dinyatakan dengan rumus $Y = a + bX$, di mana "a" adalah konstanta dan "b" adalah koefisien regresi. Koefisien regresi "b" menunjukkan seberapa besar perubahan pada variabel dependen (Y) untuk setiap perubahan satu unit pada variabel independen (X).

Proses uji regresi linear sederhana terdiri dari beberapa langkah penting. Pertama, data yang relevan dikumpulkan untuk variabel yang akan dianalisis. Selanjutnya, data diorganisasi dengan rapi untuk mempermudah analisis. Pengukuran pusat, seperti rata-rata, dilakukan untuk memberikan gambaran umum tentang nilai-nilai data, sementara pengukuran variabilitas, seperti deviasi standar atau rentang, digunakan untuk memahami sebaran data.

Langkah berikutnya adalah visualisasi data, yang sering dilakukan dengan menggunakan grafik scatter plot untuk memperlihatkan hubungan antara variabel independen dan dependen. Setelah visualisasi, pengujian asumsi regresi linear dilakukan untuk memastikan bahwa model memenuhi syarat-syarat seperti linearitas, independensi, homoskedastisitas, dan normalitas residual.

Setelah asumsi diuji, koefisien regresi dihitung untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan antara variabel. Koefisien ini memberikan informasi tentang seberapa besar perubahan pada variabel dependen (Y) diharapkan terjadi berdasarkan perubahan pada variabel independen (X).

Akhirnya, hasil uji regresi linear sederhana diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang data. Metode ini dapat digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang fenomena yang sedang diteliti, serta dalam penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel. Dengan menggunakan uji regresi linear sederhana, peneliti dapat memperoleh gambaran lengkap tentang data dan meningkatkan pemahaman mereka mengenai dinamika yang ada.

3.9.5 Uji R^2

Uji R^2 (koefisien determinasi) merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk menilai seberapa baik variabel independen (variabel bebas) mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen (variabel terikat). Nilai R^2 diperoleh dari model regresi linear sederhana dan menunjukkan proporsi variansi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai 0 berarti bahwa variabel independen tidak sama sekali menjelaskan variasi dalam variabel dependen, sedangkan nilai 1 menunjukkan bahwa variabel independen sepenuhnya menjelaskan variasi dalam variabel dependen.

Semakin mendekati nilai 1, semakin baik model regresi dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen. Oleh karena itu, R^2 merupakan indikator penting dalam mengevaluasi kualitas model regresi. Uji R^2 sangat berguna untuk menilai sejauh mana model regresi yang digunakan mampu menjelaskan variasi dalam

variabel dependen dan untuk mengidentifikasi komponen error atau ketidakakuratan dalam model yang ada.

Nilai R^2 dapat dikategorikan dalam tiga tingkat kekuatan, yaitu:

1. Kuat ($R^2 \geq 0,75$)

Menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

2. Moderat ($0,50 \leq R^2 < 0,75$)

Menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang cukup baik, tetapi masih ada sebagian variasi yang tidak dijelaskan oleh variabel independen.

3. Lemah ($R^2 < 0,50$)

Menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang kurang memadai dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Sebagai contoh, dalam sebuah penelitian yang meneliti pengaruh motivasi intrinsik terhadap kepatuhan wajib pajak, jika diperoleh nilai R^2 sebesar 0,60, ini berarti bahwa 60% dari variasi dalam kepatuhan wajib pajak dapat dijelaskan oleh motivasi intrinsik. Sementara itu, 40% sisanya tidak dapat dijelaskan oleh motivasi intrinsik atau mungkin dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini. Dengan demikian, interpretasi nilai R^2 memberikan wawasan yang berguna mengenai seberapa baik model regresi dapat menggambarkan hubungan antara variabel yang diteliti.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keberlanjutan hubungan melalui metode split bill. Melalui uji analisis data, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap metode split bill. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh signifikan dari komunikasi interpersonal terhadap keberlanjutan hubungan melalui metode split bill, yang ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,005 dan nilai t hitung sebesar 2,867 yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,989. Ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal yang baik dapat mempengaruhi bagaimana pasangan membagi biaya secara adil dalam hubungan mereka.
2. Meskipun komunikasi interpersonal memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan hubungan melalui metode split bill, pengaruh ini relatif kecil. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,08, yang berarti hanya 8% variasi dalam keberlanjutan hubungan dapat dijelaskan oleh komunikasi interpersonal. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut, meskipun korelasinya rendah. Faktor-faktor lain di luar komunikasi interpersonal mungkin memiliki pengaruh lebih besar terhadap keberlanjutan hubungan.

5.2 Saran

1. Penelitian lebih lanjut sebaiknya dilakukan dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan variasi demografis yang lebih luas untuk memperkuat temuan ini. Penelitian juga dapat menambahkan variabel lain yang mungkin mempengaruhi hubungan, seperti tingkat kepercayaan atau pengaturan keuangan lainnya.
2. Bagi pasangan yang menggunakan metode split bill, penting untuk mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif. Pelatihan atau workshop tentang komunikasi dalam hubungan dapat membantu pasangan memahami dan mengelola keuangan bersama dengan lebih baik, mengurangi potensi konflik.
3. Melakukan studi komparatif antara pasangan yang menggunakan metode split bill dengan metode pengelolaan keuangan lainnya bisa memberikan gambaran lebih jelas tentang dampak komunikasi interpersonal dalam berbagai konteks keuangan.
4. Mengingat penelitian oleh Rahmawati et al. (2023), penting untuk mengedukasi pasangan yang bertemu melalui aplikasi kencan online tentang pentingnya komunikasi interpersonal yang baik untuk memastikan keamanan dan kenyamanan dalam hubungan mereka.
5. Menggabungkan perspektif dari psikologi, sosiologi, dan ekonomi dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana komunikasi interpersonal mempengaruhi keberlanjutan hubungan dalam berbagai konteks, termasuk keuangan dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Anjani. (2018). *Komunikasi Antar Pribadi Dalam Hubungan Berpacaran Yang Menimbulkan Konflik Kekerasan Psikis*.
- Andayani Praptiningsih, N., & Kumari Putra, G. (2021). *Toxic Relationship dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja (Vol. 12, Issue 2)*.
- Anggraini, dkk. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342.
- Anjaly AP. (2016). Komunikasi Antar Pribadi Pada Pasangan Romantis Pasca Perselingkuhan.
- Azmi RY, Maradoni. (2022). *Komunikasi Interpersonal Sebagai Pembentuk Intimacy Pada Dewasa Awal Yang Berpacaran (Vol. 3)*.
- Barus, R, dkk. (2020). *Komunikasi Interpersonal Tenaga Kerja Indonesia dan Anak. Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 369–376. <https://doi.org/10.34007/Jehss.V3i2.310>
- Carlson, Daniel L., Miller, Amanda J., Rudd, Stephanie. (2020) Division of Housework, Communication, and Couples' Relationship Satisfaction. *Socius*, 6. <https://doi.org/10.1177/2378023120924805>
- Cassepp-Borges, V., Gonzales, J. E., Frazier, A., & Ferrer, E. (2023). *Love And Relationship Satisfaction As A Function Of Romantic Relationship Stages. Trends In Psychology*. <https://doi.org/10.1007/S43076-023-00333-4>
- Dakwah. (2018). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Masyarakat Nelayan Meskom Bengkalis Arwan Abstrak. In *Jurnal Risalah (Vol. 29, Issue 1)*.
- Elisabeth, E. (2016). *Komunikasi Antarpribadi Untuk Membangun Komitmen Pacaran Serious*.

- Halim Annisa. (2022). *Pengaruh Perilaku Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Literasi Keuangan (Studi Pada Ibu Rumah Tangga Di Komplek Sri Gunting Desa Sunggal Kanan)*.
- Joseph, V., Denny Cholappallil, F., & Mello, L. D. (2023). *Interpersonal Communication Competence And Quality Of Friendship Among Young Adults*. <https://www.researchgate.net/publication/373554918>
- Janarsyah M. (2018). *Komunikasi Interpersonal Pasangan Berpacaran Long Distance Relationship Di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fishipol Uny*.
- Komang, N., & Dwijayani, K. (2023). *Bucin itu Bukan Cinta: Mindful Dating for Flourishing Relationship*. In *Widya Cakra: Journal of Psychology and Humanities (Issue 1)*.
- Kustiawan, Dkk. (2022). *Teori Penetrasi Sosial*.
- Maltese, E. (2023). "Love Is The Key": James Baldwin's Poethics Of Love. *James Baldwin Review*, 9(1), 89–107. <https://doi.org/10.7227/JBR.9.5>
- Maradoni, Y. (2022). *Komunikasi Interpersonal Sebagai Pembentuk Intimacy Pada Dewasa Awal Yang Berpacaran*.
- Oga Laksana, M. (2023). *The Impact Of Communication Ethics On The Communication Quality In Interpersonal Relationships*. *Eduvest-Journal Of Universal Studies*, 3(5). <http://eduvest.greenvest.co.id>
- Rahmawati., Unde, Andi Alimuddin., Bahfiarti, Tuti (2023) Romance in the cloud: Interpersonal communication analysis on relationship stages of online dating. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik*. 5(2), pp.156-162

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pertanyaan Kuesioner

IDENTITAS RESPONDEN		JAWABAN			
Nama/inisial					
Usia					
Jenis Kelamin		Laki-laki/Perempuan			
Angkatan		2021/2022			
Status Hubungan		Lajang/Pacaran/Menikah			
Lama Menjalin Hubungan		<6 bulan, 6-12 bulan, >12 bulan			
KOMUNIKASI INTERPERSONAL					
KETERBUKAAN	SS	S	TS	STS	
Saya sering berbagi pikiran dan perasaan dengan pasangan saya					
Saya nyaman mengekspresikan pendapat dan keyakinan saya kepada pasangan saya					
Saya sering terlibat dalam percakapan yang mendalam dan bermakna dengan pasangan saya					
Saya mudah untuk mendiskusikan topik-topik sensitif atau pribadi dengan pasangan saya					
Saya sering berbagi pengalaman dan kegiatan sehari-hari dengan pasangan saya					
Saya nyaman berbagi ketakutan, harapan, dan impian saya dengan pasangan					
Saya sering terlibat dalam kegiatan yang memungkinkan saya untuk saling					

memahami dan berempati dengan pasangan				
Seberapa mudah bagi Anda untuk mendiskusikan dan menyelesaikan konflik dengan pasangan Anda?				
EMPATI	SS	S	TS	STS
Saya sering mencoba memahami perspektif dan perasaan pasangan saya				
Saya nyaman menunjukkan dukungan emosional dan validasi kepada pasangan saya				
Saya sering secara aktif mendengarkan pasangan saya tanpa menyela atau menghakimi				
Saya mudah untuk menempatkan diri pada posisi pasangan saya dan membayangkan apa yang dia rasakan				
Saya sering mengakui dan memvalidasi emosi pasangan, bahkan jika saya tidak setuju dengan perspektifnya				
Saya nyaman mengekspresikan pemahaman dan kasih sayang terhadap perjuangan dan tantangan pasangan				
Saya sering terlibat dalam kegiatan yang mendorong saling pengertian dan empati, seperti mendengarkan secara aktif atau bermain peran				
Saya mudah untuk mengenali dan mengakui emosi dan bias saya sendiri ketika berkomunikasi dengan pasangan				
SIKAP SUPORTIF	SS	S	TS	STS

Saya sering memberikan kata-kata penyemangat dan dukungan kepada pasangan				
Saya nyaman mengekspresikan pemahaman dan validasi atas tujuan dan aspirasi pasangan				
Saya sering terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan dukungan timbal balik, seperti saling membantu dalam tugas atau pekerjaan sehari-hari				
Saya mudah untuk mengakui dan merayakan pencapaian dan kesuksesan pasangan				
Saya sering menawarkan dukungan emosional dan kenyamanan kepada pasangan selama masa-masa sulit				
Saya nyaman mengekspresikan empati dan pengertian terhadap perjuangan dan tantangan pasangan				
Saya sering terlibat dalam kegiatan yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan bersama, seperti mengikuti kelas atau pelatihan bersama				
Saya mudah untuk mengenali dan mengakui kekuatan dan kualitas positif pasangan saya				
SIKAP POSTIF	SS	S	TS	STS
Saya sering mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan kepada pasangan				
Saya nyaman mengekspresikan emosi positif seperti kebahagiaan,				

kegembiraan, atau antusiasme terhadap pasangan				
Saya sering terlibat dalam kegiatan yang mendorong interaksi positif, seperti berbagi cerita lucu atau lelucon				
Saya mudah untuk mengakui dan merayakan kualitas dan kekuatan positif pasangan saya				
Saya sering mengekspresikan optimisme dan kepercayaan diri terhadap kemampuan dan prospek masa depan pasangan				
Saya nyamankah mengekspresikan kasih sayang dan sikap mesra kepada pasangan				
Saya sering terlibat dalam kegiatan yang meningkatkan kesenangan dan kenikmatan bersama, seperti pergi berkencan atau mencoba hobi baru bersama				
Saya mudah untuk mengenali dan mengakui kontribusi positif pasangan dalam hubungan				
KESETARAAN	SS	S	TS	STS
Saya sering merasa bahwa pendapat dan perspektif saya dihargai dan dihormati oleh pasangan				
Saya nyaman mengekspresikan kebutuhan dan keinginan saya tanpa merasa tertekan atau dipengaruhi oleh pasangan				

Saya sering terlibat dalam kegiatan yang mendorong pengambilan keputusan dan pemecahan masalah bersama				
Saya mudah untuk mengakui dan menghormati otonomi dan kemandirian pasangan				
Saya sering merasa bahwa pasangan saya mendukung dan memahami tujuan dan aspirasi saya				
Saya nyaman mengekspresikan perasaan dan emosi saya tanpa takut dihakimi atau dikritik oleh pasangan				
Saya sering terlibat dalam kegiatan yang mendorong rasa saling percaya dan menghormati, seperti berbagi informasi atau rahasia pribadi				
Saya mudah untuk mengenali dan mengakui kekuatan dan kualitas positif pasangan				
KEBERLANJUTAN HUBUNGAN MELALUI METODE <i>SPLIT BILL</i>				
PREFERENSI PRIBADI	SS	S	TS	STS
Saya melihat praktik split bill dalam hubungan adalah hal yang wajar dan lumrah				
Saya sering menerapkan praktik split bill dengan pasangan saya saat kencan				
Saya menilai praktik split bill dalam hubungan dapat berdampak baik bagi hubungan ke depannya				
Saya tidak keberatan jika pasangan meminta untuk split bill				

Saya lebih memilih metode split bill dibandingkan memberatkan salah satu pihak pasangan				
Saya tidak keberatan jika menawarkan untuk split bill kepada pasangan				
NILAI-NILAI BUDAYA	SS	S	TS	STS
Laki-laki adalah pihak yang harus selalu membayar tagihan ketika kencan				
Laki-laki yang meminta split bill di kencan pertama kemungkinan besar tidak memiliki ketertarikan terhadap wanita yang diajak berkencan				
Laki-laki harus selalu menawarkan diri untuk membayar tagihan kencan				
Wanita harus membayar sendiri tagihan yang ia buat				
Pembayaran tagihan kencan yang dibebankan kepada pihak laki-laki bukanlah hanya sekadar budaya, akan tetapi sebuah keharusan				
Split bill adalah bentuk ketidakseriusan laki-laki dalam sebuah hubungan				
KEADAAN SOSIAL	SS	S	TS	STS
Pihak yang mengajak pergi berkencan memiliki kewajiban untuk membayar tagihan selama berkencan				
Kedua belah pihak memiliki kewajiban yang sama dalam kontribusi secara finansial dalam hubungan				
Pihak yang membayarkan tagihan di kencan pertama, berhak meminta pihak				

kedua untuk membayarkan tagihan di kengan selanjutnya				
Metode split bill dalam hubungan adalah aspek kunci untuk mencapai kesetaraan dalam hubungan				
Metode split bill mempengaruhi kesuksesan dan kebahagiaan hubungan secara keseluruhan				



Lampiran 2 Surat Izin Pengambilan Data

	UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK Kampus I Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223 Kampus II Jalan Sebiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id	
Nomor	: 1321 /FIS.3/01.10/V/2024	Medan, 27 Mei 2024
Lampiran.	: -	
H a l	: Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset	
Kepada Yth. Wakil Rektor Bid. Pengembangan SDM dan Administrasi Keuangan Universitas Medan Area Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate / Jalan Gedung PBSI, Medan 20223		
Dengan hormat, Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :		
Nama	: Benny Ferdinand Manurung	
NIM	: 208530115	
Program Studi	: Ilmu Komunikasi	
Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :		
“Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Keberlanjutan Sebuah Hubungan Melalui Metode SplitBill”		
Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.		
Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.		
		Dekan  Dr. Waide Musthafa S. S.Sos., M.I.P.
Tembusan: 1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi 2. Mahasiswa ybs 3. Arsip		
		

Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II Jalan Setrabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 849/UMA/B/01.7/VI/2024

Rektor Universitas Medan Area dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Benny Ferdinand Manurung
No.Pokok Mahasiswa : 208530115
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Benar telah selesai Pengambilan Data di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan Judul Skripsi " **Pengaruh Komunikasi *Interpersonal* Terhadap Keberlanjutan Sebuah Hubungan Melalui Metode *SplitBill***".

Dan kami harapkan Data tersebut kiranya dapat membantu yang bersangkutan dalam penyusunan Skripsi dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Demikian surat ini diterbitkan untuk dapat digunakan seperlunya

Medan, 19 Juni 2024.
an Rektor
Wakil Rektor Bidang Mutu SDM &
Perekonomian,



Dr. Dedi Sahputra, S.Sos, MA

CC :
- Arsip



Lampiran 4 Nilai F Tabel

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,10															
df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
46	2.82	2.42	2.21	2.07	1.98	1.91	1.85	1.81	1.77	1.74	1.71	1.69	1.67	1.65	1.64
47	2.82	2.42	2.20	2.07	1.97	1.90	1.85	1.80	1.77	1.74	1.71	1.69	1.67	1.65	1.64
48	2.81	2.42	2.20	2.07	1.97	1.90	1.85	1.80	1.77	1.73	1.71	1.69	1.67	1.65	1.63
49	2.81	2.41	2.20	2.06	1.97	1.90	1.84	1.80	1.76	1.73	1.71	1.68	1.66	1.65	1.63
50	2.81	2.41	2.20	2.06	1.97	1.90	1.84	1.80	1.76	1.73	1.70	1.68	1.66	1.64	1.63
51	2.81	2.41	2.19	2.06	1.96	1.89	1.84	1.79	1.76	1.73	1.70	1.68	1.66	1.64	1.62
52	2.80	2.41	2.19	2.06	1.96	1.89	1.84	1.79	1.75	1.72	1.70	1.67	1.65	1.64	1.62
53	2.80	2.41	2.19	2.05	1.96	1.89	1.83	1.79	1.75	1.72	1.70	1.67	1.65	1.63	1.62
54	2.80	2.40	2.19	2.05	1.96	1.89	1.83	1.79	1.75	1.72	1.69	1.67	1.65	1.63	1.62
55	2.80	2.40	2.19	2.05	1.95	1.88	1.83	1.78	1.75	1.72	1.69	1.67	1.65	1.63	1.61
56	2.80	2.40	2.18	2.05	1.95	1.88	1.83	1.78	1.75	1.71	1.69	1.67	1.65	1.63	1.61
57	2.80	2.40	2.18	2.05	1.95	1.88	1.82	1.78	1.74	1.71	1.69	1.66	1.64	1.63	1.61
58	2.79	2.40	2.18	2.04	1.95	1.88	1.82	1.78	1.74	1.71	1.68	1.66	1.64	1.62	1.61
59	2.79	2.39	2.18	2.04	1.95	1.88	1.82	1.78	1.74	1.71	1.68	1.66	1.64	1.62	1.61
60	2.79	2.39	2.18	2.04	1.95	1.87	1.82	1.77	1.74	1.71	1.68	1.66	1.64	1.62	1.60
61	2.79	2.39	2.18	2.04	1.94	1.87	1.82	1.77	1.74	1.71	1.68	1.66	1.64	1.62	1.60
62	2.79	2.39	2.17	2.04	1.94	1.87	1.82	1.77	1.73	1.70	1.68	1.65	1.63	1.62	1.60
63	2.79	2.39	2.17	2.04	1.94	1.87	1.81	1.77	1.73	1.70	1.68	1.65	1.63	1.61	1.60
64	2.79	2.39	2.17	2.03	1.94	1.87	1.81	1.77	1.73	1.70	1.67	1.65	1.63	1.61	1.60
65	2.78	2.39	2.17	2.03	1.94	1.87	1.81	1.77	1.73	1.70	1.67	1.65	1.63	1.61	1.59
66	2.78	2.38	2.17	2.03	1.94	1.87	1.81	1.77	1.73	1.70	1.67	1.65	1.63	1.61	1.59
67	2.78	2.38	2.17	2.03	1.94	1.86	1.81	1.76	1.73	1.70	1.67	1.65	1.63	1.61	1.59
68	2.78	2.38	2.17	2.03	1.93	1.86	1.81	1.76	1.73	1.69	1.67	1.64	1.62	1.61	1.59
69	2.78	2.38	2.16	2.03	1.93	1.86	1.81	1.76	1.72	1.69	1.67	1.64	1.62	1.60	1.59
70	2.78	2.38	2.16	2.03	1.93	1.86	1.80	1.76	1.72	1.69	1.66	1.64	1.62	1.60	1.59
71	2.78	2.38	2.16	2.03	1.93	1.86	1.80	1.76	1.72	1.69	1.66	1.64	1.62	1.60	1.59
72	2.78	2.38	2.16	2.02	1.93	1.86	1.80	1.76	1.72	1.69	1.66	1.64	1.62	1.60	1.58
73	2.78	2.38	2.16	2.02	1.93	1.86	1.80	1.76	1.72	1.69	1.66	1.64	1.62	1.60	1.58
74	2.77	2.38	2.16	2.02	1.93	1.86	1.80	1.75	1.72	1.69	1.66	1.64	1.62	1.60	1.58
75	2.77	2.37	2.16	2.02	1.93	1.85	1.80	1.75	1.72	1.69	1.66	1.63	1.61	1.60	1.58
76	2.77	2.37	2.16	2.02	1.92	1.85	1.80	1.75	1.72	1.68	1.66	1.63	1.61	1.59	1.58
77	2.77	2.37	2.16	2.02	1.92	1.85	1.80	1.75	1.71	1.68	1.66	1.63	1.61	1.59	1.58
78	2.77	2.37	2.16	2.02	1.92	1.85	1.80	1.75	1.71	1.68	1.65	1.63	1.61	1.59	1.58
79	2.77	2.37	2.15	2.02	1.92	1.85	1.79	1.75	1.71	1.68	1.65	1.63	1.61	1.59	1.58
80	2.77	2.37	2.15	2.02	1.92	1.85	1.79	1.75	1.71	1.68	1.65	1.63	1.61	1.59	1.57
81	2.77	2.37	2.15	2.02	1.92	1.85	1.79	1.75	1.71	1.68	1.65	1.63	1.61	1.59	1.57
82	2.77	2.37	2.15	2.01	1.92	1.85	1.79	1.75	1.71	1.68	1.65	1.63	1.61	1.59	1.57
83	2.77	2.37	2.15	2.01	1.92	1.85	1.79	1.75	1.71	1.68	1.65	1.63	1.61	1.59	1.57
84	2.77	2.37	2.15	2.01	1.92	1.85	1.79	1.74	1.71	1.68	1.65	1.63	1.60	1.59	1.57
85	2.77	2.37	2.15	2.01	1.92	1.84	1.79	1.74	1.71	1.67	1.65	1.62	1.60	1.59	1.57
86	2.76	2.37	2.15	2.01	1.92	1.84	1.79	1.74	1.71	1.67	1.65	1.62	1.60	1.58	1.57
87	2.76	2.36	2.15	2.01	1.91	1.84	1.79	1.74	1.70	1.67	1.65	1.62	1.60	1.58	1.57
88	2.76	2.36	2.15	2.01	1.91	1.84	1.79	1.74	1.70	1.67	1.65	1.62	1.60	1.58	1.57
89	2.76	2.36	2.15	2.01	1.91	1.84	1.79	1.74	1.70	1.67	1.64	1.62	1.60	1.58	1.57
90	2.76	2.36	2.15	2.01	1.91	1.84	1.78	1.74	1.70	1.67	1.64	1.62	1.60	1.58	1.56

Lampiran 5 Nilai T Tabel

df \ Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
81	0.67753	1.29209	1.66388	1.98969	2.37327	2.63790	3.19392
82	0.67749	1.29196	1.66365	1.98932	2.37269	2.63712	3.19262
83	0.67746	1.29183	1.66342	1.98896	2.37212	2.63637	3.19135
84	0.67742	1.29171	1.66320	1.98861	2.37156	2.63563	3.19011
85	0.67739	1.29159	1.66298	1.98827	2.37102	2.63491	3.18890
86	0.67735	1.29147	1.66277	1.98793	2.37049	2.63421	3.18772
87	0.67732	1.29136	1.66256	1.98761	2.36998	2.63353	3.18657
88	0.67729	1.29125	1.66235	1.98729	2.36947	2.63286	3.18544
89	0.67726	1.29114	1.66216	1.98698	2.36898	2.63220	3.18434
90	0.67723	1.29103	1.66196	1.98667	2.36850	2.63157	3.18327
91	0.67720	1.29092	1.66177	1.98638	2.36803	2.63094	3.18222
92	0.67717	1.29082	1.66159	1.98609	2.36757	2.63033	3.18119
93	0.67714	1.29072	1.66140	1.98580	2.36712	2.62973	3.18019
94	0.67711	1.29062	1.66123	1.98552	2.36667	2.62915	3.17921
95	0.67708	1.29053	1.66105	1.98525	2.36624	2.62858	3.17825
96	0.67705	1.29043	1.66088	1.98498	2.36582	2.62802	3.17731
97	0.67703	1.29034	1.66071	1.98472	2.36541	2.62747	3.17639
98	0.67700	1.29025	1.66055	1.98447	2.36500	2.62693	3.17549
99	0.67698	1.29016	1.66039	1.98422	2.36461	2.62641	3.17460
100	0.67695	1.29007	1.66023	1.98397	2.36422	2.62589	3.17374
101	0.67693	1.28999	1.66008	1.98373	2.36384	2.62539	3.17289
102	0.67690	1.28991	1.65993	1.98350	2.36346	2.62489	3.17206
103	0.67688	1.28982	1.65978	1.98326	2.36310	2.62441	3.17125
104	0.67686	1.28974	1.65964	1.98304	2.36274	2.62393	3.17045
105	0.67683	1.28967	1.65950	1.98282	2.36239	2.62347	3.16967
106	0.67681	1.28959	1.65936	1.98260	2.36204	2.62301	3.16890
107	0.67679	1.28951	1.65922	1.98238	2.36170	2.62256	3.16815
108	0.67677	1.28944	1.65909	1.98217	2.36137	2.62212	3.16741
109	0.67675	1.28937	1.65895	1.98197	2.36105	2.62169	3.16669
110	0.67673	1.28930	1.65882	1.98177	2.36073	2.62126	3.16598
111	0.67671	1.28922	1.65870	1.98157	2.36041	2.62085	3.16528
112	0.67669	1.28916	1.65857	1.98137	2.36010	2.62044	3.16460
113	0.67667	1.28909	1.65845	1.98118	2.35980	2.62004	3.16392
114	0.67665	1.28902	1.65833	1.98099	2.35950	2.61964	3.16326
115	0.67663	1.28896	1.65821	1.98081	2.35921	2.61926	3.16262
116	0.67661	1.28889	1.65810	1.98063	2.35892	2.61888	3.16198
117	0.67659	1.28883	1.65798	1.98045	2.35864	2.61850	3.16135
118	0.67657	1.28877	1.65787	1.98027	2.35837	2.61814	3.16074
119	0.67656	1.28871	1.65776	1.98010	2.35809	2.61778	3.16013
120	0.67654	1.28865	1.65765	1.97993	2.35782	2.61742	3.15954

Lampiran 6 Hasil Uji SPSS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.302 ^a	.091	.080	7.872

a. Predictors: (Constant), TotX

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.302 ^a	.091	.080	7.872

a. Predictors: (Constant), TotX

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.302 ^a	.091	.080	7.872

a. Predictors: (Constant), TotX